Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

(TEORI DAN PRAKTEK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Penulis:
Dra. HUSNIYATUS SALAMAH ZAINIYATI, M.Ag

Editor:
Rudy AlHana, M.Ag

IAIN PRESS

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF
(TEORI DAN PRAKTEK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Penulis : Dra. HUSNIYATUS SALAMAH ZAINIYATI, M.Ag
Penyunting : Rudy AlHana, M.Ag
Desain sampul: YudiBC
layout : Akhmad Wakhyudi, S.Kom
© 2010, Putra Media Nusantara, Surabaya

Didistribusikan oleh:
CV. Putra Media Nusantara
Perum Gunung Sari Indah AZ-24
Surabaya - 60223
Tell): 031-60909556
e-mail: cv_pmn@yahoo.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel
PMN Anggota IKAPI Jatim

ISBN : 978-602-8832-78-6

9 786028 832786

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur pada Allah yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga buku "MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF (TEORI DAN PRAKTEK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)" bisa diselesaikan dan berada di tangan pembaca.

Pada hakekatnya guru merupakan tenaga kependidikan yang memikul beban berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya berkaitan proses pendidikan generasi penerus bangsa menuju gerbang pencerahan dalam melepaskan diri dari kebodohan. Begitu berat beban seorang guru sehingga dituntut profesionalitas dalam pembelajaran. Melalui kompetensi profesional guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif, sehingga pembelajaran dapat bermakna.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, Dr. H. Nur Hamim, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya beserta civitas akademik. teman-teman dosen dan penerbit IAIN Press, karena bantuan mereka penulisan dan penerbitan buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tidak terbatas kepada Abah Drs. H. Imam Mawardi dan Ibunda Siti Maryam (alm.) yang telah mengajarkan banyak hal tentang hidup. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada Bapak dan Ibu mertua, Drs. Zubairi Masykur (alm) dan Hj. Nurmiyati, serta suami tercinta Drs. Rudy AlHana, M.Ag, dan ananda tersayang Yusrina Naily Farih dan Muhammad Izzul Haq yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tidak kenal lelah.

Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi para pendidik, pengawas dan calon pendidik serta mahasiswa. Akhirnya, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembeca sangat penulis harapkan guna menyempurnakan buku ini di masa mendatang.

Surabaya, 25 September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

BAB II TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

BAB III MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI BELAJAR

BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG

BAB V STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI)

BAB VI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)

BAB I
KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi

tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Wina Sanjaya (2007: 123) istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian, konsep strategi pembelajaran menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar. Secara implisit karakteristik abstrak itu adalah rasionel yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Istilah lain yang juga dipergunakan untuk maksud ini adalah model-model mengajar (Joyce dan Weil, *Abodes of Teaching,* 1971). Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional.

Di bawah ini akan diuraikan definisi tentang strategi pembelajaran, sebagai berikut :

- *Kemp* (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien
- *Kozma* dalam. *Gqfur* (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai

setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

- *Gerlach* dan *Ely* (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- *Dick* dan *Carey* (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri *atas* seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- *Cropper* di dalam *Wiryawan* dan *Noorhadi* (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. la menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas *Pertama,* strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah ruhnya dalam implementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran berbeda dari disain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan disain instruksional menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Kalau disejajarkan dengan pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak pelbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun (joglo, rumah gadang, villa, bale gede, rumah gedung modern, dan sebagainya yang masing-masing menampilkan kesan dan pesan unik), sedangkan disain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun

kriteria penyelesaiannya dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan -kemungkinan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh, di samping penguasaan teknis di dalam mendisain sistem lingkungan belajar-mengajar dan mengimplementasikan secara efektif apa-apa yang telah direncanakan di dalam disain instruksional.

Ceramah, diskusi, bermain peran, LCD, video-tape, karya wisata, penggunaan nara sumber, dan lain-lainnya merupakan metode, teknik dan alat yang menjadi bagian dari perangkat alat dan cara di dalam pelaksanaan sesuatu strategi pembelajaran. Juga harus dicatat bahwa di dalam peristiwa belajar-mengajar, seringkali harus dipergunakan lebih dari satu strategi, karena tujuan-tujuan yang mau dicapai juga biasanya kait-mengkait satu sama lain dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

B. Model, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran

Arends (19997) mengatakan "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*". Istilah model

pengajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000) menguraikan bahwa model pembelajaran adalah "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- Rasional, teoritik, logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);

- Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000).

Wina Sanjaya (2007) mengatakan bahwa ada istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi yaitu pendekatan *(approach).* Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru *(teacher-centred approaches)* dan pendekaan yang berpusat pada siswa *(student-centred approaches).* Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung *(direct instruction),* pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Menurut Pupuh Fathurrahman metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajara pada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki

oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih motode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Tentunya ada juga faktor-faktor lain yang harus diperhatikan, seperti; faktor guru, faktor anak, faktor situasi (lingkungan belajar), media, dan lain-lain.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode yaitu cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang sedikit.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya

lebih individual, misalnya ada dua orang yang sama-sama menggunkan metode ceramah dalam situasi yang sama maka bisa dipastian mereka akan melakukannya secara berbeda.

Dari paparan diatas menjadi jelas suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung kepada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

C. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tidak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, dan pengalaman (*experiential*).

Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi

pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran, pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

Kelebihan strategi pembelajaran tidak langsung, antara lain:

- Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik,
- Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah,
- Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan keterampilan yang lain,
- Pemahaman yang lebih baik,
- Mengekspresikan pemahaman.

Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran ini adalah memerlukan waktu yang panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi pembelajaran ini juga tidak cocok, apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.

Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di anatara peserta didik. Diskusi dan sharing

memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, dan dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyususn dan mengembangkan dinamika kelompok.

Strategi pembelajaran pengalaman (experimential)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain:

- Meningkatkan partisipasi peserta didik,
- Meningkatkan sifat kritis peserta didik,
- Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Sedangkan kekurangan dari strategi ini adalah menekankan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Kekurangannya apabila sikap peserta didik belum dewasa, maka sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

D. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain; tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan ini tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan, sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau

direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat merubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekayasa pembelajaran, guru harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali dipilih oleh guru, kareana tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Suharsimi (1990) bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standart proses pembelajaran.

Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa sajadah, mukena, slide, dan lain-lain.

Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sehingga sumber belajar bisa berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, dan lain-lain.

Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya, iklim madrasah, letak madrasah, dan lain-lain), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain. Contoh keadaan ini misalnya, menurut isi materinya seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran, karena kondisi masyarakat sedang rawan, maka diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat kliping.

Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, untuk itu semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, komponen strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: peserta didik sebagai *raw input*, *entering bahavior* peserta didik, dan instrumental input atau sasaran.

Peserta didik sebagai raw input

Strategi pembelajaran digunakan dalam rangka membelajarkan peserta didik. Untuk itu, dalam pembelajaran guru harus memperhatikan siapa yang dihadapi. Peserta didik

pada tingkat yang cenderung memiliki umur yang sama, sehingga perkembangan intelektual pada umumnya adalah sama. Dipandang dari kesamaan ini, maka seorang guru dapat menggunakan metode atau teknik yang sama dalam membelajarkan peserta didik. Meskipun demikian di samping persamaan tersebut, peserta didik masih mempunyai perbedaan-perbedaan walaupun pada umur yang relatif sama.

Perbedaan tersebut dari segi fisiologisnya adalah pendengaran, penglihatan, kondisi fisik, juga perbedaan dari segi psikologisnya. Perbedaan dari segi psikologis tersebut antara lain, IQ, bakat, motivasi, minat, kematangan, dan lain-lain. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Karena itulah, dalam menentukan strategi pembelajaran harus diperhatikan hal-hal di atas.

Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menghadapi heterogenitas peserta dalam kelas yang sama adalah seorang guru disarankan untuk menggunakan multimetode dan multimedia. Hal ini disebabkkan masing-masing metode dan media mempunyai kekurangan dan kelebihan, dan dimungkinkan peserta didik akan mempunyai kecenderungan tertarik pada metode dan media tertentu.

Entering Behavior Siswa

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilakau, baik secara material-subtansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu apakah benar merupakan hasil kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya seharusnya guru mengetahui tentang karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau

masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, tingkat dan jenis karakteristik perilaku peserta didik yang dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Itulah yang dimaksudkan dengan *entering behavior siswa.*

Menurut Abin Syamsuddin, *entering bahavior* dapat diidentifikasi dengan cara:

- *Secara tradisional,* telah lazim para guru mulai dengan pertanyaan mengenai bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan barn.
- *Secara inovatif,* guru tertentu di berbagai lembaga pendidikan yang memiliki atau mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan memenuhi syarat, mengadakan *pre-tes* sebelum mereka mulai mengikuti program belajar mengajar.

E. Pola-pola Belajar Siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: 1) Signal , (belajar isyarat), 2) *Stimulus-response learning* (belajar stimupons), 3) *Chaining* (rantai atau rangkaian), 4) *Verbal association,*(asosiasi verbal), 5) *Discrimination learning* (belajar diskriminasi), 6) *Concept learning* (belajar konsep), 7) *Rule learning* (belajar aturan), *Problem solving* (memecahkan masalah).

Kedelapan tipe belajar sebagaimana disebutkan di atas akan dijelaskan satu per satu secara singkat dan jelas sebagai

berikut:

Belajar Tipe 1: Signal Learning (Belajar Isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Jadi, tidak ada persyaratan, namun merupakan hierarki yang harus dilalui untuk menuju jenjang belajar yang paling tinggi. *Signal learning* dapat diartikan sebagai penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary (* tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya tipe belajar ini, adalah diberikannya stimulus *(signal)* secara serempak, perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali. *Signal learning.* Ini mirip dengan *conditioning* menurut Pavlov yang timbul setelah sejumlah pengalaman tertentu. Respons yang timbul bersifat umum dan emosional selain timbulnya dengan tak sengaja dan tak dapat dikuasai. Contoh*:* Aba-aba "Siap!" merupakan suatu signal atau isyarat mengambil sikap tertentu. Melihat wajah ibu menimbulkan rasa senang. *Wajah ibu* di sini merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan senang itu. Melihat ular yang besar menimbulkan rasa takut. Melihat ular merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan tertentu.

Belajar Tipe 2: Stimulus-Respons Learning (Belajar Stimulus-respons)

Bila tipe di atas digolongkan dalam jenis *classical condition*, maka belajar tipe 2 ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning (*Kinble, 1961) atau belajar dengan *trial and error* (mencoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *inforcement.* Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya amat penting. Makin singkat jarak

S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat *reinforcement*.

Contoh*:* Anjing dapat diajar ”memberi’ salam”.dengan mengangkat kaki depannya bila kita katakan *”Kasih tangan! ” atau ”Salam ”.* Ucapan `kasih tangan’ merupakan stimulus yang menimbulkan respons `memberi’ salam’ oleh anjing itu.

Belajar Tipe 3: Chaining (Rantai atau Rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R *(Stimulus-Respons)* yang satu dengan lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining.*

Contoh*:* Dalam bahasa kita banyak contoh *chaining* seperti *ibu-bapak, kampung-halaman, selamat tinggal,* dan sebagainya. Juga dalam perbuatan kita banyak terdapat *chaining* ini, misalnya *pulang kantor, ganti baju, makan malam,* dan sebagainya. *Chaining* terjadi bila terbentuk hubungan antara beberapa S-R, sebab yang terjadi segera setelah yang satu lagi. Jadi berdasarkan hubungan *contiguity*.

Belajar Tipe 4. Verbal Association (Asosiasi Verbal)

Baik *chaining* maupun *verbal association,* kedua tipe belajar ini yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan lain. Bentuk *verbal association* yang paling sederhana adalah bila diperlihatkan suatu bentuk geometris, dan si anak dapat mengatakan ”bujur sangkar”, atau mengatakan ”itu bola saya”, bila melihat bolanya. Sebelumnya ia harus dapat membedakan bentuk geometris agar dapat mengenal `bujur sangkar’ sebagai salah satu

bentuk geometris, atau mengenal 'bola', ` saya', dan 'itu'. Hubungan itu terbentuk, bila unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu segera mengikuti satu lagi *(contiguity).*

Belajar Tipe 5: Discrimination Learning (Belajar Diskriminasi)

Discrimination learning atau belajar mengadakan pembeda. Tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama berlangsung proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai pola aturan melakukan *chaining* dan *association* serta pengalaman (pola S-R)

Contoh, Guru mengenal anak didik serta nama masing-masing karena mampu mengadakan diskriminasi di antara anak itu. Diskriminasi didasarkan atas *chain.* Anak misalnya harus mengenal mobil tertentu berserta namanya. Untuk mengenal model lain pula diadakannya *chain* baru., dengan kemungkinan yang satu akan mengganggu yang satunya lagi. Makin banyak yang dirangkaikan, makin besar kesulitan yang dihadapi, karena kemungkinan gangguan atau *interference* itu, dan kemungkinan suatu *chain* dilupakan.

Belajar Tipe 6: Concept Learning (Belajar Konsep)

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep, kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.

Belajar konsep mungkin karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya

dengan menggunakan bahasa. Manusia dapat melakukannya tanpa batas berkat bahasa dan kemampuannya mengabstraksi. Dengan menguasai konsep, ia dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep itu, misalnya menurut warna, bentuk, besar, jumlah, dan sebagainya. la dapat menggolongkan manusia menurut hubungan keluarga, seperti bapak, ibu, paman, saudara, dan sebagainya; menurut bangsa, pekerjaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, kelakuan manusia tidak dikuasai oleh stimulus dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk yang abstrak. Misalnya kita dapat menyuruh anak dengan perintah: *"Ambilkan botol yang di tengah! "* Untuk mempelajari suatu konsep, anak harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus tertentu. Dalam pada itu ia harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk konsep itu. Proses belajar konsep memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur.

Belajar Tipe 7: Rule Learning (Belajar Aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, dedukatif, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga peserta didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dipandang sebagai *"rule ":* prinsip, daliI, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya.

Belajar Tipe 8: Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik,

yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut: *Individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.* Langkah-langkah yang memecahkan masalah, adalah sebagai berikut:

Merumuskan dan Menegaskan Masalah

Individu melokalisasi letak sumber kesulitan, untuk memungkinkan mencari jalan pemecahannya. la menandai aspek mana yang mungkin dipecahkan dengan menggunakan prinsip atau dalil serta kaidah yang diketahuinya sebagai pegangan.

Mencari Fakta Pendukung dan Merumuskan Hipotesis

Individu menghimpun berbagai informasi yang relevan termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa. Kemudian mengidentifikasi berbagai alternatif kemungkinan pemecahannya yang dapat dirumuskan sebagai pertanyaan dan jawaban sementara yang memerlukan pembuktian *(hipotesis).*

Mengevaluasi Alternatif Pemecahan yang Dikembangkan

Setiap alternatif pemecahan ditimbang dari segi untung ruginya. Selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan memilih alternatif yang dipandang paling mungkin *(feasible)* dan menguntungkan.

Mengadakan Pengujian atau Verifikasi

Mengadakan pengujian atau verifikasi secara eksperimental alternatif pemecahan yang dipilih, dipraktikkan, atau dilaksanakan. Dari hasil pelaksanaan itu diperoleh informasi untuk membuktikan benar atau tidaknya yang telah dirumuskan.

F. Memilih Sistem Belajar Mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai pendekatan atau sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah: *enquiry, discovery approach, expository approach, mastery learning,* dan *humanistic education*. (Pendekatan-pendekatan ini akan dibahas pada Bab IV)

Pengorganisasian Kelompok Belajar

Memperhatikan berbagai cara pendekatan atau sistem belajar mengajar seperti diuraikan sebelumnya, disarankan pengorganisasian kelompok belajar anak didik sebagai berikut:

- Pada situasi yang ekstrem, kelompok belajar itu mungkin hanya seorang. Untuk peserta yang hanya seorang, metode yang sesuai mungkin konsep belajar mengajar tutorial, pengajaran berprogram, studi individual *(independent study).*
- Untuk kelompok kecil sekitar dua sampai dua puluh orang, metode belajarnya bisa diskusi atau seminar. Menggunakan metode klasikal *(class room teaching).* Tekniknya mungkin bervariasi sesuai kemampuan guru untuk mengelolahnya.
- Untuk kelompok lebih dari 40 orang. Kalau pesertanya digabung, biasanya disebut *audience.* Metode belajarnya adalah kuliah atau ceramah.

Implementasi Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diiorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi

agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujua yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah job *description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:

- Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa.
- Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, manbantu, mengaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
- Penelitian yang lebih bersifat penafsiran *(assessment)* yang mendukung pengertian lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

G. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Pengertian prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (1998): *No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective*.

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestinya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru akan tetapi hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan

siswa terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (berturut). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpatok secara langsung. Demikian juga halnya manakala kita menginginkan agar siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi berturut (ceramah) atau pengajaran secara langsung.

Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

Individualities

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia

menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psychomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus terdorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide yang orisinil, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

Di samping itu, dalam Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Proses Pendidikan, dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, sebagai berikut:

- *Interaktif*

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

- *Inspiratif*

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

- *Menyenangkan*

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas

dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyfull learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata, pas bunga, dan lain sebagainya. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

- *Menantang*

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi yang siap "ditelan" siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau "mengunyahnya", untuk memikirkannya sebelum ia ambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu, sebaiknya guru memberikan informasi yang "meragukan", kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

- *Motivasi*

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

BAB II
TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

A. Prinsip-prinsip Belajar dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya akan membentuk manusia yang mampu bersaing di dunia global, sehingga sebagai guru sejak di sekolah tingkat dasar sudah harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan cara yang disesuaikan dengan usianya. Sumber daya manusia yang mampu bersaing memasuki dunia global adalah manusia yang benar-benar unggul. Manusia unggul adalah manusia yang mempunyai kemampuan, antara lain:

- berpikir kreatif dan produktif,
- mampu mengambil keputusan,
- mampu memecahkan masalah,
- belajar bagaimana belajar,
- kolaborasi, dan
- mampu mengelola/mengendalikan diri.

Untuk membentuk sumber daya manusia yang demikian guru benar-benar harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang dilakukan.

Pada prinsipnya strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan atas teori-teori belajar yang sudah ditemukan. Penentuan strategi bembelajaran merupakan penerapan dari azas-azas pembelajaran. Azas pembelajaran ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar. Atau dapat dikatakan bahwa azas pembelajaran merupakan implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru. Prinsip-prinsip belajar adalah:

- Perhatian dan motivasi,
- Keaktifan,
- Pengulangan,
- Tantangan,
- Balikan dan penguatan,
- Perbedaan Individual.

B. Klasifikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

Untuk mendasari strategi pembelajaran maka perlu dibahas teori-teori belajar yang akan mendasari penerapan strategi pembelajaran. Secara garis besar teori belajar menurut Gredler (1991) dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: *Conditioning theory, Connection theories, Insightful Learning.*

Conditioning Theory

Conditioning theory adalah suatu teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu respons dari stimulus tertentu. Teori ini dikemukakan oleh Pavlov, dan dikembangkan oleh Watson, Guthreic, dan Skinner.

Pavlov mengembangkan teori belajar ini dengan disebut juga conditioning reflex, sebab yang dipelajari adalah gerakan

gerakan otot sederhana yang secara otomatis bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Reflex juga dapat ditimbulkan oleh perangsang lain yang mulanya tidak menimbulkan reflex.

Secara rinci hasil dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

Selanjutnya Watson mengembangkan teori belajar dengan berpola pada penemuan Pavlov, dia berpendapat bahwa belajar adalah merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Guthreic memperluas penemuan Watson yang dikenal dengan *the law of association,* yaitu suatu kombinasi stimuli yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung menimbulkan gerakan apabila kombinasi stimuli itu muncul kembali. Maksudnya jika sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama akan mengerjakan hal yang serupa lagi.

Skinner mengembangkan teori belajar ini dengan teori *operant conditioning,* yaitu tingkah laku bukanlah sekedar respons terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant. Teori ini terlihat bahwa di dalam belajar

diperlukan adanya pengulangan-pengulangan suatu stimulus untuk mendpatkan respons.

Secara rinci hasil dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya:

- *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah cliperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan operant adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respon dalam operant conditioning terjadi tanpa di dahuluui oleh stimulus, melainkan oleh efek yang meningkatkan kemungkinan yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri padadasarnya adalah stimulus yang rneningkatkan kemungkinan *timbulnya* sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalamm *classical conditioning.*

Connection Theories

Connection theories merupakan teori belajar yang menyatakan bahwa belajar merupakan pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Teori belajar ini dikembangkan olehThorndhike yang juga dinamakan *trial and error learning.* Hal ini disebabkan karena proses belajar dapat melalui coba-coba dalam rangka memilih respons yang tepat

bagi stimulus tertentu. Hukum belajarnya dinamakan *Law effect,* yaitu:

- Segala tinglah laku yang menyenangkan akan diingat dan mudah dipelajari.
- Segala tinglah laku yang tidak menyenangkan akan diingat dan mudah dipelajari.
- Aplikasi dari teori ini dengan adanya pemberian ganjaran, hukuman, dan lain sebagainya.

Secara rinci hasil eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, di antaranya:

- *Law of Effect;* artinya bahwa jika sebuah reopons menghasilkan efek yangmemuaskan, maka hubungan Stimulus–Reopons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semkin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.
- *Law of Readiness;* artinya behwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*). dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- *Law of Exercise;* artinya bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

Insightful Learning

Insightful learning adalah belajar menurut pandangan kognitif, disebut juga Gestalt dan Field Theories. Teori ini mengutamakan pengertian dalam proses belajar mengajar, jadi bukan ulangan seperti halnya kedua teori terdahulu. Dengan demikian menurut teori ini belajar merupakan perubahan kognitif (pemahaman). Belajar bukan hanya ulangan tetapi perubahan struktur pengertian.

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- Pengalaman tilikan (*insight)*; bahwa tilikan memegang peranan penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek atau peristiwa.
- Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- Perilaku bertujuan (*purposive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran

akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.

- Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan tempat ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Jadi menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situai lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

Selanjutnya teori Gestalt dikembangkan oleh Piaget. Menurut teori Piaget, teori belajar merupakan:

- Proses belajar dari yang kongkret ke yang abstark,
- Pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan mental baru yang sebelumnya,
- Perubahan unsur mempengaruhi kemampuan belajar

individu.

Teori belajar Brunner merupakan pengembangan dari teori Gestalt *insightful learning*. Dalam teori Brunner dikatakan untuk mendapatkan pemahaman belajar dengan menemukan sendiri, sehingga menggunakan pendekatan *discovery learning*. Melalui pendekatan ini, pemahaman peserta didik didapatkan secara induktif.

Dalam pendekatan ini menggunakan makna bahwa refleksi belajar berkisar pada manusia sebagai pengolah terhadap informasi (masukan) yang diterimanya untuk memperoleh pemahaman. Dasar pemikiran teori ini adalah:

- Belajar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif
- Orang menciptakan sendiri suatu kerangkan kognitif bagi diri sendiri.

Namun demikian teori ini juga memiliki kelemahan, yaitu memerlukan banyak biaya, waktu lama, dan kepemilikan teori dasar mutlak diperlukan. Untuk mengurangi kekurangan tersebut ada pengembangan teori *insightful learning* ini dengan tetap membangun kerangka kognitif sendiri tidak dengan induktif tetapi deduktif. Jadi peserta tidak harus mengalami sendiri.

Teori yang terakhir ini dikembangkan oleh Ausebel dengan nama teori bermakna. Belajar bermakna tidak mutlak harus menemukan sendiri, yang penting peserta dapat membentuk kerangka kognitif sendiri, yang selanjutnya dikembangkan dengan peta konsep.

Dalam penenapannya sebenarnya guru dapat saja memaduhan beberapa teori belajar di atas. Hanya

saja biasanya seorang guru akan mempunyai kecenderungan ke arah mana mereka akan bertindak. Pada saat ini yang banyak dikembangkan adalah teori yang ke tiga (teori bermakna), karena diharapkan siswa lebih banyak rnemahami atau mengerti dibandingkan hanya menghafal saja tanpa pemahaman. Karena dengan menghafal saja konsep-konsep materi akan segera dilupakan lagi.

Berdasarkan teori-teori diatas muncul adanya prinsip-prinsip belajar yang sebenarnya merupakan penggabungan dari beberapa teori belajar. Prinsip belajar itu antara lain berupa perhatian dan motivasi, kreativitas, keterlibatan langsung/ pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individu.

Hubungan prinsip belajar, teori belajar dan implikasi asas pembelajaran dapat dilihat pada tabel I

Tabel I

Hubungan Prinsip Belajar, Teori Belajar, dan Implikasi Asas Pembelajaran

Prinsip Belajar	Dasar Teori Belajar	Implikasi Asas Pembelajaran
1. Perhatian dan motivasi	BF Skiner Operant Conditioning	Perhatian: 1. Menunjukkan tujuan. 2. Metode bervariasi. 3. Media yang sesuai. 4. Gaya bahasa tidak monoton. 5. Pertanyaan membimbing. Motivasi: 1. Bahan ajar sesuai minat siswa. 2. Metode dan teknik yang disukai siswa. 3. Memberitahu hasil pekerjaan siswa. 4. Penguatan.
2. Keaktifan	Teori kognitif, Teori Thorndike (*Law of Exercise*	1. Multi metode dan media. 2. Tugas individu dan kelompok. 3. Eksperimen dan memecahkan masalah. 4. Mengerti isi bacaan. 5. Tanya jawab dan diskusi.

3. Keterlibatan langsung/ berpengalaman	John Dewey (*Learning by Doing*) Piaget (Kongkret-abstrak) Brunner (*Discovery Learning*)	1. Pembelajaran individu dan kelompok. 2. Eksperimen. 3. Media 4. Psikomotorik. 5. Mencari informasi sendiri. 6. Merangkum. 7. Guru sebagai pengelola.
4. Pengulangan	Teori psikologi daya Connection Theories (Thorndike-Law of exercise)	1. Merancang pengulangan. 2. Mengembangkan soal-soal. 3. Petunjuk kegiatan. 4. Alat evaluasi. 5. Bervariasi.
5. Tantangan	Conditioning Theory	1. Eksperimen individual dan kelompok kecil. 2. Tugas pemecahan masalah 3. Menyimpulkan isi. 4. Menyajikan pelajaran dengan tidak detail 5. Menemukan konsep, fakta, prinsip, generalisasi.

6. Balikan dan penguatan	Teori Medan (Field Theory) Kurt Lewin	1. Memantapkan jawaban siswa yang benar. 2. Membenarkan jawaban siswa yang salah. 3. Mengoreksi PR. 4. Catatan-catatan pada tugas. 5. Membagi lembar jawaban siswa. 6. Peringkat. 7. Isyarat. 8. Hadiah.
7. Perbedaan individu	BF Skiner (Operant Conditioning) Thorndike (Low of Effect)	1. Multi metode dan media. 2. Mengenali karakteristik siswa. 3. Pengayaan dan remidiasi.

C. Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam, proses belajar yang pertama bisa kita lihat pada kisah Nabi Adam di mana Allah mengajarkan berbagai nama benda kepadanya. Dalam Alqur'an dijelaskan bahwa Allah Swt. telah mengajarkan kepada Nabi Adam tentang nama-nama benda, tabiat dan sifat-sifatnya, dan Adam disuruh mengulangi pelajaran tersebut dihadapan para Malaikat. Peristiwa yang terjadi pada Nabi Adam ditegaskan dalam surat Al-Baqarah [2]: 33 yang artinya: "Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini......"

Selanjutnya, peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika

salah satu dari putranya (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya. Dalam kondisi kebingungan itu tiba-tiba ia melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini dijelaskan Allah Swt. dalam Alqur'an Surat Al-Maidah [5]:30-31 yang artinya: "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah Swt. menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar telah dinyatakan dengan jelas dalam Alqur'an di mana Allah Swt. menyuruh Adam mengulangi menyebut nama-nama benda. Hal yang sama juga terjadi ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk membaca. Secara berulang-ulang Allah Swt. menyebut kata "Iqra" dan memerintahkan Nabi Muhammad mengulanginya (Thohirin, 2005: 56).

Dari penegasan Allah Swt. seperti disebutkan di atas, menunjukkan bahwa untuk memberikan pelajaran kepada manusia, Alqur'an menggunakan antara lain metode trial and error (coba-coba), peneladanan dan pengulangan. Di sisi lain, Nabi Muhammad Saw. sangat mendorong supaya belajar dengan memberikan contoh-contoh praktis dengan lisan dan perbuatan. Dalam perspektif Islam makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal,

karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Al-hadits.

Seorang peserta didik yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Dalam perspektif Islam, kecakapan yang konstruktif ini bisa dilihat misalnya, individu yang tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan perilaku dalam Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengamalan terhadap seluruh ajaran Islam. Membangun perilaku Islami sejalan dengan konsep pembelajaran kesetaraan gender dan inklusi sosial merupakan sikap non diskriminatif dan menghargai perbedaan kemampuan dan pengalaman.

D. Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori-teori belajar yang telah ditemukan akan digunakan dalam konteks pembelajaran. Kecenderungan penggunaan teori-teori belajar akan menghasilkan pandangan atau paradigma pembelajaran yang digunakan. Paradigma pembelajaran dapat dibedakan secara garis besar menjadi 3, yaitu paradigma behaviorisme dan paradigma konstruktivisme, dan paradigma humanisme.

Aplikasi Teori Belajar Behavioristik

Pandangan behaviorisme sebenarnya merupakan penerapan dari teori beajar *Conditioning Theory* dan *Connection Theories*. Sebagai ilustrasi dapat dicontohkan dari *operant condioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skiner. *Operant conditioning* adalah sebuah perilaku yang memberikan pengaruh pada lingkugan serta menimbulkan akibat. Sebaliknya, perilaku tersebut dipengaruhi oleh akibat itu. Dan tindakan yang utama adalah pengadaan *reinforcement*/penguatan. Kemungkinan

terulangnya sebuah perilaku akan lebih besar, jika akibat-akibat yang ditimbulkannya memberikan *reinforcement*/ penguatan.

Penjelasan di atas dapat menggambarkan bahwa menurut *operant condioning* ada tiga komponen belajar, yaitu:

- Stimulus diskriptif,
- Respon peserta didik, dan
- Konsekuensi perkuatan operan pembelajaran.

Asumsi yang membentuk landasan untuk c*onditioning Theories* ini adalah:

- Belajar adalah tingkah laku,
- Perubahan tingkah laku secara fungsional terkait dengan adanya perubahan kejadian di lapangan,
- Hubungan antara tingkah laku dan lingkungan berpengaruh jika sifat tingkah laku dan kondisi-kondisi dapat terkontrol secara seksama.
- Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan sati-satunya sumber informasi yang dapat diterima sebgai penyebab terjadinya tingkah laku,
- Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber daya yang cocok,
- Dinamika interaksi organisme lingkungan adalah sama untuk semua jenis makhluk hidup.

Penerapan teori belajar behavioristk dalam pembelajaran, sebagai berikut:

Pengajaran terprogram

Pengajaran terprogram menerapkan prinsip-prinsip "operant conditioning" yang berusaha memajukan belajar dengan:

- memerinci bahan pelajaran menjadi unit-unit kecil.
- memaksa murid mereaksi unit-unit kecil itu.
- memberitahukan hasil belajar secara langsung, dan
- memberi kesempatan untuk bekerja sendiri.

Program Pengajaran Individual

Prinsip-prinsip pengajaran terprogram telah diterapkan pula dalam program-program pengajaran individual. Program pengajaran individual disusun dalam bentuk unit-unit belajar-mengajar dengan rumusan tujuan, bahan pelajaran, dan cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tiap-tiap unit belajar mengajar dimulai dengan tujuan belajar yang akan dicapai, baru kemudian aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar terdiri atas bahan-bahan pelajaran, pertanyaan tes, dan pertanyaan-pertanyaan diskusi. Jika peserta didik dapat menyelesaikan tes-tes dengan baik, ia melanjutkan belajar pada unit-unit berikutnya. Jika ia gagal, ia hendaknya berkonsultasi dengan guru. Dalam hal ini, bisa dicontohkan *homeschooling* seperti marak diminati masyarakat saat ini.

Analisis Tugas

Komponen-komponen pengajaran yang penting menurut pandangan behaviorisme adalah kebutuhan akan analisis tugas yaitu:

- merumuskan tugas atau tujuan belajar secara behavioral,
- membagi "task" menjadi "subtasks",
- menentukan hubungan dan aturan logis antara "subtasks",
- menetapkan bahan dan prosedur pengajaran tiap-tiap "subtasks," dan

- memberi "feedback" pada setiap penyelesaian "subtasks" atau tujuan-tujuan tiap kompetensi dasar.

Dalam pembelajaran di sekolah, setiap guru berusaha untukmendeskripsikankemungkinanketerampilan-keterampilan yang telah dikuasai oleh para peserta didik secara individual. Untuk selanjutnya guru menentukan tugas-tugas yang harus dikuasai siswa sebagai pemenuhan terhadap kompetensi dasar. Dari kompetensi-kompetensi dasar yang telah dipenuhi peserta didik, maka guru menganalisa sampai sejauh mana standar kompetensi telah dikuasai.

Pendekatan Belajar Tuntas

Bloom mengemukakan penguasaan belajar sekitar 90% dari apa yang diajarkan oleh guru kepada mereka. Berikut ini sebuah outline strategi belajar tuntas menurut Bloom.

- Pelajaran terbagi atas unit-unit kecil untuk satu atau dua minggu.
- Bagi masing-masing unit, tujuan instruksional dirumuskan dengan jelas.
- Learning task dalam masing-masing unit diajarkan dengan pengajaran kelompok regular.
- Pada tiap-tiap akhir unit belajar diselenggarakan tes-tes diagnostik (formative test) untuk menentukan apakah siswa-siswi telah menguasai unit belajar, jika belum maka segera menentukan apa yang masih harus dikerjakan oleh siswa-siswi.
- Untuk mengatasi kelemahan belajar, dapat dipakai prosedur: bekerja dalam kelompok kecil, membaca kembali bagian-bagian tertentu, menggunakan bahan

terprogram dan audiovisual aids, serta penambahan waktu belajar. Setelah itu dia dapat mengikuti retesting.

- Bilamana unit-unit telah terselesaikan, suatu tes akhir (summative test) dapat diselenggarakan untuk menentukan nilai pelajaran pada peserta didik.

Pengertian di atas mengartikan bahwa belajar menurut pandangan behaviorisme sebagai perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pegetahuan ke orang yang belajar, sehingga tujuan pemebelajaran ditekankan pada penambahan pengetahuan. Pengetahuan itu telah terstruktur dengan rapi, objektif, pasti, dan tetap, sehingga orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial, atau dapat dikatakan ciri dari pembelajaran behavioristik adalah adanya keteraturan.

Ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik adalah obyek yang harus berperilaku sesuai dengan aturan. Kontrol belajar dipegang oleh sistem yang bereada di luar diri peserta didik. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, dan keberhasilan atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.

Pembelajaran cenderung mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar banyak didasarkan pada buku teks dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil.

Kecenderungan pandangan ini adalah belajar merupakan perilaku yang nampak. Menurut pandangan ini, penrilaku yang nampak sangat sesuai dalam pembelajaran karena pengaruh teknologi yang serba rasional dan realistik serta praktis, maka manusia saat ini cenderung untuk lebih operasional, lebih menyukai yang nampak (*observable*), yang dapat diukur (*measurable*), penampilan/kinerja (*performance*), dan kemasan yang rapi (*apearance*).

Permasalahan yang timbul dari pandangan behaviorisme ini adalah adanya hal-hal yang mungkin tidak tercakup dalam perilaku manusia yang tampak. Selain itu juga perlu dipertimbangkan, apakah belajar bisa terjadi dalam lingkungan yang penuh aturan? Tampaknya memang tidak mudah untuk menerapkan pandangan ini, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan saat ini, yitu berfikir kreatif, dapat mengambil keputusan, dapat memecahkan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi dan pengelolaan didi. Karena menurut pandangan ini rasanya tidak mungkin pembelajaran tanpa adanya ketaatan atau keteraturan.

Apapun kelemahan dari pandangan ini, ternyata dewasa ini banyak teori-teori belajar dalam lingkup pandangan behaviorisme yang diterapkan pada prinsip-prinsp belajar yang diharapkan. Hal ini menandakan bahwa pandangan ini juga banyak diterapkan dewasa ini, walau implikasinya banyak dipadukan dengan pendangan konstruktivisme. Yang perlu dilakukan adalah harus dilihat dan dipilih secara jeli mana yang dapat ditangani dengan menerapkan pandangan behaviorisme ini dalam pembelajaran.

Aplikasi Teori Belajar Konstruktivistik

Dasar paradigma konstruktivisme adalah memandang bahwa pengetahuan bersifat non objektif, temporer, selalu berubah, dan tidak menentu, sehingga ciri konstruktivisme adalah ketidakteraturan. Maksudnya kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar, karena hanya di alam yang penuh kebebasan peserta didik dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari hasil interpretasinya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar si pembelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Dengan demikian, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dapal menginterpretasikannya.

Implikasi pembelajaran dari pernyataan di atas adalah guru diharapkan dapat mendorong munculnya diskusi dalam rangkan memberi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pikiran atau aktivitas dan keterampilan berfikir kritis. Selain itu guru diharapkan dapat mengkaitkan informasi baru ke pengalaman pribadi atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Peserta didik adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar, dan kontrol belajar dipegang oleh peserta didik. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.

Implikasinya dalam pembelajaran adalah diharapkan guru menyediakan pilihan tugas, sehingga tidak semua peserta didik harus mengerjakan tuggas yang sama. Dan juga beri kebebasan peserta didik untuk memilih bagaimana cara mengevaluasi dirinya untuk mengukur yang telah dikuasainya.

Tujuan pembelajaran ditekankan pada belajar bagaimana cara belajar, menciptakan pemahaman baru yang sesuai dengan kreativitas kreatif-produktif dalam konteks yang nyata, yang mendorong peserta didik untuk berfikir ulang dan mendemonstrasikan. Dengan demikian, maka pembelajaran dan evaluasi menekankan pada proses.

Pembelajaran dalam konteks konstruktivisme lebih diarahkan untuk melayani pertanyaan atau pandangan peserta didik. Penyajian isi menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian. Dan evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata.

Implikasi dari pernyataan di atas adalah hendaknya guru memberikan kesempatan untuk menerapkan cara berfikir dan belajar yang paling cocok dengan dirinya. Beri kesempatan peserta didik untuk evaluasi diri tentang cara berfikirnya, tentang cara belajarnya, tentang mengapa ia menyukai tugas tertentu.

Secara ringkas penataan lingkungan belajar berdasarkan pandangan konstruktivisme menurut Wilson (dalam Diptiadi, 1997) adalah sebagai berikut:

- Menyediakan pengalaman belajar melalui proses pembentukan pengetahuan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik diajak ikut menentukan topik/ sub topik bidang studi yang dipelajari, metode pengajaran, dan strategi pemecahan masalah.
- Menyediakan pengalaman belajar yang kaya akan berbagai alternatif. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan peninjauan kembali masalah dari berbagai segi.
- Mengintegrasikan proses belajar mengajar dengan konteks nyata yang relevan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengupayakan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.
- Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan isi dan arah belajar mereka. Dalam hal ini guru berperan sebagai konsultan.
- Mengintegrasikan belajar dengan pengalaman bersosialisasi. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara peningkatan interaksi antar guru-peserta didik dan peserta didik-peserta didik.
- Meningkatkan penggunaan berbagai media di samping komunikasi tertulis dan lisan.
- Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan mereka. Dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu menjelaskan mengapa/ bagaimana mereka memecahkan masalah dengan cara tertentu.

Dengan penataan lingkungan belajar seperti disebutkan di atas, diharapkan mendapatkan hasil aplikasi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, antara lain:

- Peserta didik memiliki sikap dan persepso posistif terhadap belajar.
- Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, misalnya mengklarifikasikan, membandingkan, menganalisis, membuat induksi-induksi, memecahkan masalah.
- Peserta didik memiliki kebiasaan mental yang produktif, untuk menjadi pemikir yang kreatif, mandiri, dan kritis.

Secara ringkas, manusia yang diharapkan dalam belajar konstruktivisme adalah berfikir kreatif, berani mengambil keputusan, dapat memecahkan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan diri. Bila dihubungkan dengan teori belajar terdahulu, yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik ini adalah kelompok teori belajar insight learning, karena harapan hasilnya adalah sama. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar peserta didik termotivasi dan menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Dengan demikian, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Aplikasi Teori Belajar Kognitif Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan

kognitif individu meliputi empat tahap, yaitu:

- *Sensory motor;*
- *Pre operational;*
- *Concrete operational, dan*
- *Formal operational.*

Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi

James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asimilasi adalah "*the process by which a person takes material into mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit*" sedangkan akomodasi adalah "*the difference made to one's mind or concepts bay the process of assimilation*".

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah:

- Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
- Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghargai ligkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar

berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

- Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- Berikan peluang agar anak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Aplikasi Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil komulatif dari pembelajaran. Menurut Robert Gagne (1985) bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase, yaitu:

- Motivasi;
- Pemahaman;
- Pemerolehan;
- Penyimpanan;
- Ingatan kembali;

- Generalisasi;
- Perlakuan dan umpan balik.

Aplikasi Teori Belajar Humanistik dari Carl R. Rogers

Teori ini berpendapat bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada

manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya 'isi' dan 'proses belajar' dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam keseharian. Teori ini bersifat eklektik sehingga berpendapat bahwa teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Dalam praktik pendidikan, teori ini terwujud dalam pendekatan "belajar bermakna" atau *meaningfull learning*.Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk taksonomi Bloom.

Tahap pertama ketika peserta didik belajar sama halnya dengan tingkatan usia yang lain adalah peserta didik diharapkan mampu mengalami atau mendapatkan pengalaman dari suatu proses belajar. Tahap selanjutnya, siswa tersebut mengadakan pemahaman dengan bantuan guru, orang tua, atau orang dewasa yang lain. Selanjutnya siswa dapat menyatakan pemahamannya dalam bentuk narasi, deskripsi, definisi, menyebutkan, dan lain-lain yang memungkinkan ia menyampaikan gagasannya sesuai pemahaman yang ia miliki. Tahap selanjutnya, ia tidak hanya paham secara verbal saja, akan tetapi ia juga mampu mengaplikasikan pemahamannya tersebut dalam setiap permasalahan yang ditemui (misalnya, menjawab soal ulangan

semester) bahkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ahli humanisme yang diwakili oleh Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian

kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik (Moris dalam Hadis, 2006: 71).

Menurut pandangan teori belajar humanisme, bahwa seseorang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil. Di sini guru perlu memperhatikan minat dan kecenderungan belajar peserta didik yang berbeda-beda akibat perbedaan sosial dan gender.

Menurut Rogers sebagai ahli teori belajar humanisme, bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar siswa adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam beberapa hal berikut.

- Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar.
- Membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar.
- Membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- Menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik.

- Menerima pertanyaan dan pendapat serta ungkapan perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya.
- Menghindari adanya kesenjangan gender yang disebabkan kontribusi sosial.
- Ramah pada perbedaan rasial.

Ada berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas menjadi fasilitator. Fasilitator sebaiknya memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum. Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi. Mencoba menanggapi dengan cara yang sesuai tentang ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik individual maupun kelompok, baik bersifat intelektual maupun emosional. Bila suasana kelas telah mantap, maka fasilitator secara bertahap dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, atau sebagai seorang anggota.

Konsep diatas menunjukkan bahwa sebuah ruang kelas dapat menjadi humanistik dinilai dari tingkat peran siswa dalam membuat pilihan, tingkat siswa merasa pendidikannya sesuai dengan perhatian mereka, keseimbangan antara kognitif dan aspek kecakapan hidup lainnya, tingkat evaluasi hasil belajar oleh diri sendiri, dan tingkat berfungsinya guru sebagai fasilitator.

Beberapa karakteristik peran pendidik humanistik dikemukakan berikut:

- Guru memfasilitasi siswa mempelajari dirinya sendiri, memahami perasaan dan tindakan yang dilakukannya.
- Guru mengenali harapan dan imajinasi siswa sebagai bagian penting dari kehidupan siswa dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan.
- Guru memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti gesture dan suara. Melalui ekspresi non verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh siswa.
- Guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah.
- Guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan pendidikan yang humanis perlu menerapkan prinsip-prinsip berikut:

- Pendidikan yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi manusia; tidak saja dimensi kognitif, namun juga kemampuan afektif, psikomotorik dan potensi unik lainnya.
- Interaksi antara siswa dan guru yang resiprokal dan tulus. Tanpa hubungan saling percaya dan saling memahami, sulit untuk melaksanakan pendidikan yang mengeksporasi segenap perasaan dan pengalaman siswa.
- Proses pembelajaran yang mendorong terjadinya proses interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, kebutuhan, perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang.

- Pengembangan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan setiap siswa untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, dan metode belajar aktif lainnya.
- Guru yang peduli, penuh perhatian, dan menerima siswa sesuai dengan tertinggi setiap insan.
- Mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan siswa.

.

E. Implikasi Teori Belajar dalam Konsep Islam

"Bukanlah orang yang cerdik kecuali yang pernah tergelincir, bukan pula orang yang bijaksana kecuali yang berpengalaman". (HR Tirmidzi).

Belajar dan mengajar dalam Islam adalah mengubah perilaku, mendidik jiwa dan membina kepribadian manusia. Gambaran ini sebagaimana telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dalam meluruskan perilaku dan menyebarkan dakwah Islamiyah di antara umat manusia. Di antara prinsip-prinsip belajar yang penting dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut.

Membangkitkan Motivasi

Manusia dan hewan biasanya tidak belajar kecuali jika ada problem yang menimbulkan motivasi untuk menemukan solusinya. Menurut hasil penelitian, proses belajar terjadi dengan cepat dan efektif jika ada motivasi (Najati, 1985: 153-155).

Membangkitkan motivasi belajar pada individu dapat dilakukan dengan metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*) dan bercerita. Contoh tentang janji dan ancaman sebagaimana sabda Nabi Saw. berikut ini : "Barang siapa mati tidak menyekutukan Allah sedikitpun, ia masuk surga. Dan Barang siapa mati dengan menyekutukan Allah sedikitpun, ia masuk neraka" (HR Muslim). Sedangkan contoh motivasi dengan bercerita seperti firman Allah SWT.dalam Alqur'an Surat Yusuf [12]: 111 adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi Ulul Albab".

Pemberian Ganjaran (*Reward*)

Sebagaimanamotivasiyangberfungsiuntukmenggiatkan seseorang dan membuat ia mengerahkan segenap potensi untuk melakukan upaya yang diperlukan guna menemukan solusi atas problem yang dihadapinya, maka ganjaran juga sangat penting untuk mendukung dan memperkuat upaya yang tepat. Upaya yang tidak mengarah pada kesuksesan menyelesaikan suatu problem atau mewujudkan tujuan akan melemahkan dengan cepat semangat orang yang belajar.

Sedangkan upaya yang berhasil dalam menyelesaikan problem dan mewujudkan tujuan akan menguat dan si pelajar akan cenderung untuk memelihara dan mempelajarinya. Rasulullah Saw. telah mengisyaratkan urgensi ganjaran dalam mendukung perilaku tertentu yang dituntut untuk dipelajari. Sebagaimana dalam sabda beliau: "Berikanlah upah seorang buruh sebelum kering keringatnya" (HR Ibn Majah).

Penelitian empirik mutakhir telah membuktikan bahwa pengaruh ganjaran dalam mendukung proses belajar dapat menjadi lebih kuat jika ganjaran itu datang segera setelah

melakukan tugas yang dituntut untuk dipelajarinya. Setiap kali pemberian pemberian ganjaran itu terlambat maka pengaruhnya akan melemahkan proses belajar (Najati, 2002: 165).

Ganjaran itu tidak harus berupa materi, akan tetapi dapat berupa non materi dalam bentuk pujian, menganggap bagus atau motivasi. Dalam pendidikan dan pengajaran, penerapan ganjaran lebih efektif dibandingkan dengan hukuman. Hukuman, khususnya hukuman fisik yang keras terkadang menimbulkan pengaruh yang buruk dalam kepribadian siswa. Akan tetapi ketika hukuman terpaksa digunakan, maka harus dipertimbangkan agar tidak membahayakan peserta didik.

Mengulang dan Berpartisipasi Aktif dalam Praktik

Pengulangan akan memelihara pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Sebenarnya, apa yang dipelajari manusia membutuhkan pengulangan atau latihan agar proses belajar itu sempurna. Belajar akan lebih baik dan lebih cepat jika berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mempraktikkan sendiri perilaku yang dituntut untuk dikuasai. Rasulullah Saw. membimbing para sahabat untuk mempraktekkan ajaran-ajaran alqur'an yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Begitu besar perhatian beliau terhadap masalah belajar seperti diriwayatkan dari Imam Bukhori beliau

bersabda: "Ilmu itu hanya dapat dikuasai dengan belajar. Kecerdikan juga begitu. Barangsiapa mengerjakan kebaikan, ia mendapatkannya. Sedang barangsiapa menghindari kejelekan, ia akan terjaga darinya" (HR Thabrani & Al-Daruquthny).

Maksud hadits di atas adalah belajar hanya dapat ditempuh dengan mengerahkan segenap upaya serta berpartisipasi

aktif dan efektif dalam proses belajar. Selain itu manusia hanya mempelajari kecerdikan dengan mempraktikkan kecerdikan dalam banyak situasi yang dibuat-buat.

Perhatian

Perhatian sangat penting dalam belajar. Manusia tidak bisa mempelajari sesuatu yang tidak ia perhatikan. Karena itu, para guru selalu membangkitkan perhatian murid agar dapat memahami apa yang ingin ia ajarkan. Merangsang perhatian murid dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan kejadiankejadian dan situasi riil, mengajukan pertanyaan, dialog dan diskusi, menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu untuk menarik perhatian seperti peta, poster atau gambar, media audio-visual, atau dengan kisah dan

perumpamaan. Rasulullah Saw. telah mendahului para psikolog kontemporer dalam menggunakan semua sarana ini dalam menarik perhatian para sahabat agar mereka dapat menyerap nasehat, hikmah, dan pengetahuan yang beliau sampaikan.

Belajar Secara Periodik

Salah satu prinsip penting dalam belajar dan mengubah perilaku adalah pentahapan dalam mengikis kebiasaan buruk yang telah mengakar danmempelajari kebiasaan baru yang lain sebagai ganti dari kebiasaan lama.

Seperti dicontohkan pada fase awal dakwah Rasulullah Saw. Menyeru kepada akidah tauhid dan memberantas penyembahan berhala. Beliau sangat memperhatikan penanaman dasar-dasar iman dalam hati para sahabat serta menyiapkan jiwa dan ruh mereka guna mengemban tanggung jawab jihad dalam menyebarkan dakwah Islamiyah. Ketika iman telah mengakar

dalam hati mereka, hijrah ke Madinah telah dilakukan, dan daulah Islamiah terbentuk,Rasulullah Saw. baru mebicarakan tema-tema yang berhubungan denganpenataan masyarakat dan pembuatan perundangan yang perlu untukmengatur sektor-sektor kehidupan dalam masyarakat Islami.

BAB III
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN TEORI BELAJAR

A. Pengertian Model Pembelajaran

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran; 1) Model Interaksi Sosial, 2) Model Pemrosesan Informasi, 3) Model Personal *(Personal Models)*, dan 4) Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mernbentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

B. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas. Misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran*(syntax),* (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem Sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

C. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt *(field-theory).* Model Interaksi Sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat *(learning to life together).* Teori Pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting dari pada bagian).

Pokok pandangan Gestalt adalah obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Aplikasi Teori Gestalt dalam pembelajaran adalah:

- Pengalaman *insight*/tilikan. Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight* yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight.*
- Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku disamping adanya kaitan dengan Stimulus

Respons-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.

- Prinsip ruang hidup *(Life space).* Dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan *field theory).* Perilaku siswa, terkait dengan lingkungan/medan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa, berada (CTL).

Model Interaksi Sosial ini mencakup Strategi Pembelajaran sebagai berikut:

- Kerja Kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skill,* dalam bidang akademik.
- Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- Pemecahan Masalah Sosial atau *Inquiry Social* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- Model Laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- Bermain Peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- Simulasi Sosial bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Tabel 2

Rumpun Model Interaksi Sosial

No	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Penentuan Kelompok	Herbert Telen & John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokratis melalui Dewey penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan-keterampilan antara pribadi (kelompok) dan keterampilan-keterampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini
2.	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis
3.	Metode Laboratori	Bethel Maine (National Teaching Laboratory)	Perkembangan ketrampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi
4.	Jurisprudensial	Donald Oliver & James P. Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan jurisprudensial sebagai cara berfikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
5.	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Fhatel	Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6.	Simulasi Sosial	Sarene Bookock & Harold Guetzkov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan

D. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan; mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil komulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan - interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia *(human capitalities)* yang terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne adalah:

- Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tententu. (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- Pemahaman, individu menerima dan memahami Informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi

segala Informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.

- Penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- Ingatan Kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan
- Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- Perlakuan, Perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran
- Umpan Balik, individu memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukannya.

Ada Sembilan Langkah yang harus diperhatikan guru di kelas kaitannya dengan pembelajaran pemrosesan Informasi.

- Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.
- Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang
- Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.
- Melaksanakan penilaian proses dan hasil.

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Model Proses Informasi ini meliputi beberapa pendekatan/ strategi pembelajaran, yaitu:

- Mengajar Induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori.
- Latihan *Inquiry,* yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- *Inquiry* Keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- Pembentukan Konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir individu mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- Model Pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- *Advanced Organizer Model,* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efesien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Implikasi teori belajar kognitif (Piaget) dalam pembelajaran adalah:

- Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendak menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.

- Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajar sebaik mungkin. (fasilitator, ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani
- Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing dan berilah peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisi dan diskusi sebanyak mungkin.

Tabel 3

Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Model Berfikir Induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik, atau pembentukan teori.
2.	Model Latihan Inkiri	Richard Suchman	Dirancang untuk mengajar murid untuk menghadapi penalaran kausal, dan untuk lebih fasih dan tepat dalam mengajukan pertanyaan, membentuk konsep dan hipotesis. Model ini pada mulanya digunakan dalam sains, tetapi kemampuan-kemampuan ini berguna untuk tujuan-tujuan pribadi dan sosial.
3.	Inkuiri Ilmiah	Joseph J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan urmA mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangakan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.
5.	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sulivan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat diterapkan pada perkembangan sosial dan moral.
6.	Model Penata Lanjutan	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan
7.	Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat

E. Model Personal *(Personal Models)*

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif

Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar mengembangkan dirin baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas siswa terhadap perasaanya. Implikasi teori humanistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang *(learning to do)*.
- Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah sangat penting.
- Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan

memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- Pembelajaran Non-Direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkemban pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- Latihan Kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepada siswa.
- Sinetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif
- Sistem Konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Tabel 4

Rumpun Model Personal

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Pengajaran non-Directif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
2.	Latihan	Fritz Perls Willian Schutz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk kesadaran eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi
3.	Sinetik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Sistem-sistem David Hun Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan Konseptual dan keluwesan pribadi.
5.	Pertemuan Kelas	Willian Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

F. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan *(reinforcement).* Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perlilaku yang tidak dapat diamanti. Karakteristik Model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- Fase mesin pengajaran.
- Penggunaan media.
- Pengajaran berprograma *(linier* dan *branching)*
- *Operant Conditioning,* dan *Operant Reinforcement.*

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward,* sebagai *reinforcement* pendukung. Penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Tabel 5

Rumpun Model Personal

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep,keterampilan
2.	Kontrol diri	B.F. Skinner	Perilaku/Keterampilan sosial.
3.	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantaian kepada kecemasan dalam situasi sosial.
4.	Pengurangan Ketegangan	Jerome Bruner	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
5.	Pertermuan Kelas	Willian Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

BAB IV
STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk penunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends,1997). Istilah lain model pengajaran langsung dalam Arends (2001, 264) yaitu, *training model, active teaching model, mastery teaching, explicit instruction.*

Strategi ini menghendaki guru memberikan informasi latar belakang, mendemonstrasikan keterampilan yang sedang diajarkan, dan kemudian menyediakan waktu bagi siswa untuk latihan keterampilan tersebut dan menerima umpan balik tentang bagaimana dan apa yang siswa lakukan. Pada umumnya, ini merupakan strategi yang seharusnya digunakan guru pada saat memperkenalkan strategi-strategi belajar kepada siswa mereka.

Adapun ciri-ciri strategi pembelajaran langsung (dalam Karw & Nur, 2000: 3) adalah sebagai berikut:

- Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan
- Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

B. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa

Para pakar teori belajar pada umumnya membedakan dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kardi dan Nur, 2000: 4). Suatu contoh pengetahuan deklaratif yaitu: Pengertian shalat adalah suatu kegiatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Pengetahuan prosedural yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif di atas adalah bagaimana cara melaksanakan shalat tersebut.

Menghafal pembagian waris dalam ilmu faraid merupakan contoh pengetahuan deklaratif sederhana atau informasi faktual. Berbeda dengan informasi faktual, pengetahuan yang lebih tinggi tingkatannya memerlukan penggunaan pengetahuan dengan cara tertentu, misalnya membandingkan dua rancangan penelitian, menilai hasil karya seni dan lain-lain. Seringkali penggunaan pengetahuan prosedural memerlukan penguasaan pengetahuan prasyarat yang berupa pengetahuan deklaratif. Para

guru selalu menghendaki agar siswa-siswa memperoleh kedua macam pengetahuan tersebut, supaya mereka dapat melakukan suatu kegiatan dan melakukan segala sesuatu dengan berhasil.

C. Sintaks atau Pola Keseluruhan dan Alur Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran langsung, menurut Kardi (1997: 3) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Pada strategi pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Sintaks strategi pembelajaran langsung tersebut disajikan dalam 5 [lima] tahap, seperti ditunjukkan Tabel 3.1 berikut.

Tabel 6

Sintaks Strategi Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.

Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Memberi bimbingan/ pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan/pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan pelatihan lanjutan dan untuk penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari- hari.

Sumber: Kardi Nur 2000

Pada fase persiapan, guru memotivasi siswa agar siap, menerima presentasi materi pelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

D. Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Pengajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati. Agar efektif, pengajaran

langsung mensyaratkan keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama (Kardi dan Nur, 2000: 8).

Menurut Kardi dan Nur (2000: 8-9), meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, yakni dengan memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.

Penelitian tentang Keefektifan Guru

Landasan penelitian dari strategi pembelajaran langsung dan berbagai komponennya, berasal dari bermacam-macam bidang. Meskipun demikian, data penunjang empirik yang paling jelas terhadap strategi pembelajaran langsung berasal dari penelitian tentang keefektifan guru yang dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an.

Penelitian Stalling dan Kaskowitz (dalam Arends, 2001: 267) menunjukkan pentingnya waktu yang dialokasikan pada tugas *(time on task)*. Penelitian ini juga menyumbang dukungan empirik penggunaan pembelajaran langsung. Beberapa orang guru menggunakan metode-metode yang sangat terstruktur dan formal, sedangkan guru-guru yang lain menggunakan metode-metode yang informal. Stalling dan koleganya ingin mengungkapkan, manakah di antara program-program itu yang dapat berfungsi baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kasus penelitian perilaku guru-guru dalam 166 kelas yang diamati, dan melalui tes pada siswa-siswa banyak hal yang dapat diungkap pada penelitian itu, yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian tersebut adalah dua hal yang sangat menonjol, yaitu alokasi waktu dan penggunaan tugas (kegiatan). Hasil yang diperoleh ternyata penggunaan strategi pembelajaran langsung lebih berhasil dan memperoleh tingkat keterlibatan yang tinggi daripada mereka yang menggunakan metode-metode informal dan berpusat pada siswa.

Beberapa penelitian tahun 1970, misalnya yang dilakukan oleh Stallings dan rekan-rekannya, menunjukkan bahwa guru yang memiliki kelas yang terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa *(time-task-ratios)* yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur. Observasi terhadap guru-guru yang berhasil, menunjukkan bahwa kebanyakan mereka menggunakan prosedur pengajaran langsung (Kardi dan Nur, 2000: 17).

E. Pelaksanaan Pengajaran Langsung

Setiap pelaksanaan pembelajaran baik strategi pembelajaran langsung atau sebaliknya memerlukan tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru semenjak perencanaan pembelajaran, saat melaksanakan pembelajaran, dan saat menilai hasilnya. Ciri utama unik yang terlihat dalam melaksanakan suatu pembelajaran langsung adalah sebagai berikut.

Tugas-Tugas perencanaan

Pembelajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi

apapun, namun strategi ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Di samping itu pengajaran langsung juga cocok, untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan sains.

Merumuskan Tujuan

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran dapat digunakan model Mager dalam Kardi & Nur (2000: 18). Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran khusus harus sangat spesifik dan ditulis secara formal yang dikenal sebagai tujuan perilaku, terdiri dari tiga bagian;

Perilaku siswa.

Apa yang akan dilakukan siswa dan jenis-jenis perilaku siswa yang diharapkan guru untuk dilakukan sebagai bukti bahwa tujuan itu telah dicapai.

Situasi pengetesan, di bawah kondisi tertentu perilaku itu akan teramati sebagai evaluasi terhadap perubahan perilaku.

Kriteria kinerja, ditetapkan standar atau tingkat kinerja sebagai standar atau tingkat kinerja yang dapat diamati.

Singkatnya, menurut Mager tujuan yang baik perlu berorientasi pada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan (kriteria keberhasilan).

Memilih Isi

Kebanyakan guru pemula meskipun telah beberapa tahun

mengajar, tidak dapat diharapkan akan menguasai sepenuhnya materi pelajaran yang diajarkan. Bagi mereka yang masih dalam proses menguasai sepenuhnya materi ajar, disarankan agar dalam memilih materi ajar mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan buku ajar tertentu (Kardi dan Nur, 2000: 20).

Melakukan Analisis Tugas

Analisis tugas ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakekat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan dijarkan oleh guru. Ide yang melatar belakangi analisis tugas, bahwa informasi dan keterampilan yang kompleks tidak dapat dipelajari semuanya dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengembangkan pemahaman yang mudah dan pada akhirnya penguasaan, keterampilan dan pengertian kompleks itu lebih dulu harus dibagi menjadi komponen bagian, sehingga dapat diajarkan berurutan dengan logis dan tahap demi tahap (Kardi dan Nur, 2000: 23).

Merencanakan Waktu dan Ruang

Pada suatu penmbelajaran langsung, merencanakan dan mengelola waktu merupakan kegiatan yang sangat penting. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru: (1) memastikan bahwa waktu yang disediakan seimbang dengan bakat dan kemampuan siswa, dan (2) memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal. Mengenal dengan baik siswa-siswa yang akan diajar sangat bermanfaat untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran. Merencanakan dan mengelola ruang untuk pembelajaran langsuguga sama pentingnya (Kardi dan Nur, 2000: 23).

F. Langkah-langkah Pembelajaran Langsung

Langkah-langkah pembelajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum. Menurut Kardi dan Nur (2000: 27-43),Langkah-langkah pembelajaran langsung meliputi tahapan berikut.

Menyampaikan tujuan

Siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu?, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu?. Penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulletin, yang berisi tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.

Menyiapkan siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Presentasi dan Demonstrasi

Fase kedua pembelajaran langsung adalah melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi sejelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.

Kejelasan Presentasi

Hasil-hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Sementara itu, para peneliti dan pengamat terhadap guru pemula dan belum berpengalaman menemukan banyak penjelasan yang kabur dan membingungkan. Hal ini pada umumnya terjadi pada saat guru tidak menguasai sepenuhnya isi pokok bahasan yang dikerjakannya, dan tidak menguasai teknik komunikasi yang jelas.

Melakukan Demonstrasi

Pembelajaran langsung berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain. Belajar dengan meniru tingkah orang lain dapat menghemat waktu, menghindari siswa belajar melalui *"trial and error. "*

Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu dengan sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

Mencapai pemahaman dan penguasaan

Untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi ini berarti, bahwa jika guru menghendaki agar semua siswanya dapat melakukan sesuatu yang benar, guru perlu berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar. Banyak contoh yang menunjukkan, bahwa siswa bertingkah laku yang tidak

benar karena mencontoh tingkah laku orang lain yang tidak benar.

Berlatih

Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari ketramapilan atau konsep yang didemonstrasikan.

Memberikan latihan terbimbing

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing." Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung, dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/ keterampilan pada situasi yang baru.

Menurut Kardi dan Nur (2000: 35-36) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan.

- Menugasi siswa melakukan latihan mulai dari tingkat dasar;
- Memberikan pelatihan pada siswa sampai benar benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari;
- Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa; dan
- Memperhatikan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.

Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap *resitasi,* yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, sebagai misal umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

Menurut Kardi dan Nur (2000:38-42), untuk memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa yang jumlahnya banyak, dapat digunakan beberapa pedoman yang patut dipertimbangkan, sebagai berikut:

- Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan, hal ini tidak berarti umpan balik perlu diberikan kepada siswa dengan seketika, namun umpan balik seharusnya diberikan cukup segera setelah latihan sehingga siswa dapat mengingat dengan jelas kinerja mereka sendiri;
- Mengupayakan agar umpan balik jelas dan spesifik agar saling dapat membantu siswa. Misal "Tiga kata tertulis salah pada makalah Anda: Efiktif, posatif, dan vartikal", bukan hanya dengan kata yang tidak jelas, contoh "Terlalu banyak kata yang salah ketik."
- Umpan balik ditujukan langsung pada tingkah laku dan bukan pada maksud yang tersirat dalam tingkah laku

tersebut. Misal, "Saya tidak dapat membaca tulisan Anda, karena jarak antara baris yang satu dengan baris yang lain terlalu rapat" dan bukan dengan komentar "Tulisan tidak rapi dan kurang jelas."

- Menjaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Umpan balik harus diberikan secara hati-hati agar berguna. Kadang-kadang, siswa diberi umpan balik terlalu banyak atau umpan balik yang terlalu rumit bagi siswa untuk menanganinya.
- Memberikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar. Tentunya setiap siswa lebih menyukai umpan balik yang positif daripada yang negatif. Pada umumnya pujian akan diterima sedangkan umpan balik negatif mungkin ditolak.
- Apabila memberi umpan balik negatif, tunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar. Apabila mengetahui bahwa sesuatu telah dilakukan. salah, umpan balik negatif harus selalu disertai dengan demonstrasi yang benar oleh guru.
- Membantu siswa memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil. Merupakan tanggung jawab guru agar siswa memusatkan perhatiannya pada proses atau teknik tertentu. Siswa perlu disadarkan, bahwa teknik yang salah dapat saja memberikan hasil tetapi hasil tersebut akan menjadi penghambat untuk perkembangannya lebih lanjut.
- Mengajari siswa cara memberi umpan balik kepada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya sendiri. Belajar bagaimana menilai keberhasilan sendiri

dan memberikan umpan balik kepada dirinya sendiri merupakan hal penting yang perlu dipelajari oleh siswa.

Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau di luar jam pelajaran. Menurut Kardi dan Nur (2000: 42-43) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri yaitu:

- Tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya;
- Guru seyogyanya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah.
- Guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

BAB V
STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic,* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto (1993: 193), menyatakan bahwa *discovery* merupakan bagian dari *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Gulo (2002) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalarn waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1992: 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Strategi pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. hingga dewasa. Keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna *(meaningfully)* manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri:

Pertama, strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru

secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya *(self belief).* Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri mempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam menemukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sesuai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai mata pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan ketrampilan yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara maksimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan pembelajaran melalui strategi inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa *(student centered approach)*. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah *proses belajar*.
- Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Indrawati (1999: 9) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan

model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Menurut Downey (1967) dalam Joyce (1992: 107) menyatakan: *The core of good thinking is the ability to solve problems. The essence of problem solving is the ability to learn in puling situations. Thus, in the school of these particular dreams, learning how to learn pervades what is the taught, how it is taught, and the kind of place in which it is taught.*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa indikasi dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri.

C. Sasaran Utama Pembelajaran Inkuiri

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah:

- aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi;

- inkuiri berfokus pada hipotesis; dan
- penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta).

Berdasarkan uraian di atas peranan guru menciptakan kondisi seperti tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Motivator, memberi rangsangan agar siswa akfif dan bergairah berpikir.
- Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
- Pemberi pertanyaan dan menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
- Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
- Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
- Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1992: 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

D. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) ini menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation, physical experience, social experience,* dan *equilibration.*

- *Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan sistem saraf. pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Menurut Sigelman dan Shaffer (1995), otak terdiri dari 100 miliar sel saraf (neuron) dan setiap sel saraf itu rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel saraf lainnya. Neuron terdiri dari inti sel *(nucleus)* dan sel bodi yang berfungsi sebagai panyalur aktivitas dari sel saraf yang satu ke sel saraf lainnya.
- *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas/daya pikir. Gerakan-gerakan fisik yang dilakukan pada akhirnya akan bisa ditransfer menjadi gagasan-gagasan atau ide-ide. Oleh karena itu, proses belajar yang murni akan terjadi tanpa adanya pengalaman-pengalaman. Bagi Piaget aksi atau tindakan

adalah komponen dasar pengalaman.

- *Social experience* adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan di samping aturannya sendiri. Ada dua aspek pengalaman sosial yang dapat membantu perkembangan intelektual. *Pertama,* pengalaman sosial akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui percakapan, diskusi, argumentasi dengan orang lain. Aktivitas-aktivitas semacam ini pada gilirannya dapat memunculkan pengalaman-pengalaman mental yang memungkinkan atau memaksa otak individu untuk bekerja. *Kedua,* melalui pengalaman sosial anak akan mengurangi entric-nya. Sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran bahwa orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Pengalaman macam itu sangat bermanfaat untuk mengembangkan konsep mental seperti misalnya kerendahan hati, toleransi, kejujuran etika, moral, dan lain sebagainya.
- *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbarui pengetahuan yang sudah bentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Atas dasar penjelasan di atas, maka dalam penggunaan SPI terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru:

- **Berorientasi pada Pengembangan Intelektual**

  Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses pembelajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari "sesuatu" yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

- **Prinsip Interaksi**

  Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan *(directing)* agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai

proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang; atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

- **Prinsip Bertanya**

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekadar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji dan untuk tujuan-tujuan yang lain.

- **Prinsip Belajar untuk Berpikir**

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir *(learning how to think),* yakni proses mengembangkan seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, membuat anak dalam posisi "kering dan hampa". Oleh karena belajar berpikir logis dan rasional perlu

didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

- **Prinsip Keterbukaan**

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa ngembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

E. Langkah-langkah Pelaksanaan SPI

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan SPI dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Orientasi
- Merumuskan masalah
- Mengajukan hipotesis
- Mengumpulkan data
- Menguji hipotesis
- Merumuskan kesimpulan

Setiap langkah dalam proses pembelajarannya dijelaskan di bawah ini:

- Orientasi

  Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori sebagai langkah untuk mengondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

  - Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
  - Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
  - Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

- Merumuskan masalah

    Merumuskan merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

    Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

    Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

- Mengajukan hipotesis

    Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu

permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada isi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan dengan dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berfikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang memiliki wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

- Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri,

mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidak bergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

- Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

- Merumuskan kesimpulan

  Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan *gong-nya* dalam proses pembelajaran yang terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

F. Keunggulan dan Kelemahan SPI

Keunggulan SPI

SPI merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan pemakaiannya oleh karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya;

- SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- SPI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sendiri dengan cara belajar mereka.
- SPI merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat

melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, SPI juga mempunyai kelemahan, di antaranya:

- Jika SPI digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

G. Penerapan SPI dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penerapan langkah-langkah SPI tersebut dalam bidang studi PAI adalah sebagai berikut:

- Tahap Orientasi. Misalnya bidang studi Aqīdah akhlak, tentang bahaya akhlak tercela (berjudi, minuman keras, mencuri) dan cara menghindarkan diri dari padanya. Guru membawa pikiran siswa pada fenomena banyaknya remaja di masyarakat yang terjerumus pada akhlak tercela tersebut. Di sini guru perlu menunjukkan sumber

informasi lewat media seperti koran atau majalah atau gambar yang memuat kasus tersebut.

- Tahap perumusan masalah. Setelah siswa memiliki orientasi tentang materi baru tentang akhlak tercela tersebut dan cara menghindarinya, maka mereka diminta merumuskan sendiri masalah yang terpenting yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari tentang akhlak tercela tersebut. Masalah yang dirumuskan oleh siswa misalnya:
  (1) Apa yang menyebabkan remaja terseret tindak perjudian, narkoba atau pencurian.
  (2) Apa bahaya perjudian, narkoba dan pencurian bagi manusia.
  (3) Bagaimana cara membentengi diri dari perjudian, narkoba dan pencurian.
- Tahap perumusan hipotesis. Pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama membuat dugaan sementara/hipotesis mengenai rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut, misalnya:
  (1) Faktor-faktor yang menyebabkan remaja terseret tindakan perjudian, narkoba dan pencurian adalah: memilih teman pergaulan yang tidak selektif, jenis bacaan yang tidak baik, adanya waktu kosong.
  (2) Bahaya perjudian, narkoba dan pencurian: terjatuh pada kemiskinan, terganggunya kesehatan fisik dan psikis, tidak adanya ketenangan hidup.
  (3) Cara menghindari perjudian, narkoba dan pencurian adalah dengan memilih teman pergaulan yang baik, memilih bacaan yang baik dan mengisi waktu kosong

dengan hal-hal yang positif.

- Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini guru dan siswa sama-sama menggali data/informasi dari berbagai sumber (koran, majalah, internet, buku teks) yang memberitakan dan mengungkap terjadinya tindak kriminal tersebut.
- Tahap pengujian hipotesis. Pada tahap ini guru dan siswa mencocokkan dan menelusuri kronologi peristiwa yang ada dalam berita yang mengungkap kasus-kasus kriminal di masyarakat dengan hipotesis yang dikemukakan di muka, apakah data dan fakta di lapangan mendukung kebenaran hipotesis atau tidak. Jika kronologi dan sebab-sebab peristiwa yang dikemukakan dalam berita tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka siswa menerima hipotesis tersebut sebagai sebuah temuan ilmu/kebenaran, dan ketika itu hakekat SPI telah tercapai.

BAB VI
STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis sekolah (SPBM) merupakan salah satu strategi dari sekian banyak strategi pembelajaran. SPBM ini merupakan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada penyelesaian masalah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan mengangkat suatu permasalahan yang itu nantinya akan di jadikan sebagai topik masalah yang akan dikaji secara bersama-sama, sehingga dari hal itu murid diberi kesmpatan untuk menentukan topik pembahasan, walaupun pada dasarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas.

Dilihat dari aspek psikologi belajar, SPMB berdasarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. melalui proses ini sedikit-demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan prikomotor melalui penghanyatan secara internal akan problema yang dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofisnya, SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tidak bisa lepas dari masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai pada masalah yang komplek, dari mulai masalah pribadi sampai pada masalah keluarga, samapai pada masalah sosial masyarakat. Oleh karena itu dengan SPBM ini diharapakan setiap siswa bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan sering berlatih menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, maka harapan dari strategi SPBM adalah bisa meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam hal penyelesaian masalah yang selama ini kurang diperhatikan guru, sehingga manakala siswa menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.

B. Karakteristik SPBM

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.

SPBM memiliki tiga ciri utama, yaitu: *Pertama,* SPBM merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya mencatat, mendengar kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi siswa dituntut untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktifitas

pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, SPBM menempatkan masalah sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran. *Ketiga,* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu proses berpikir yang sistematis dan empiris.

Untuk mengimplementasikan SPBM guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan, permasalahan bisa bersumber dari buku teks atau dari kejadian kongkrit yang ada di lingkungan kehidupan siswa.

- Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan; Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secar penuh.
- Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa.
- Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- Guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya.
- Guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

C. Hakekat Masalah dalam SPBM

Antara strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada jenis masalah serta tujuan

yang dicapai. Masalah dalam SPI adalah masalah yang bersifat tertutup. Artinya jawaban dari masalah itu sudah pasti, oleh sebab itu jawaban dari masalah yang dikaji sebenarnya guru sudah mengetahui dan memahaminya, namun guru tidak secara langsung menyampaikannya kepada siswa. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPI adalah menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa tentang jawaban dari suatu masalah. Adapun SPBM masalahnya bersifat terbuka, masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian SPBM memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Hakekat masalah dalam SPBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi madrasah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu

dihadapkan kepada masalah, mulai masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks; mulai masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai kepada masalah dunia global. SPBM inilah yang diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan kepada setiap individu siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, karena selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah masih kurang diperhatikan oleh setiap guru. Akibatnya, ketika siswa menghadapi suatu masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Tidak sedikit siswa yang mengambil jalan pintas, misalnya dengan mengonsumsi obat-obat terlarang atau bahkan bunuh diri hanya gara-gara ia tidak sanggup memecahkan masalah.

D. Kriteria Pemilihan Bahan Pelajaran dalam SPBM

Untuk menerapkan SPBM guru PAI harus memperhatikan kriteria bahan pelajaran yang memang cocok untuk diterapkan dengan SPBM, yaitu:

- Bahan pelajaran yang menggambarkan isu-isu yang mengandung konflik yang bersumber dari berita, rekaman video, realitas yang ada di masyarakat, lingkungan madrasah dan sebagainya.
- Bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.

- Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- Bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- Bahan yang sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

E. Tahapan-Tahapan SPBM

Beberapa ahli menjelasakan bentuk penerapan SPBM. Jonh Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amereka menjelaskan 6 langkah SPBM, dia namakan metode memecahkan masalah (*problem solving*) yaitu :

- ➢ Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- ➢ Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- ➢ Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- ➢ Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- ➢ Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- ➢ Merumuskan rekomondasi pemecahan masalah, yaitu

langkah siswa menggambarkan rekomondasi yang dapat dilakukan sesuai hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnson & Jonshon mengemukakan ada 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok.

- Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
- Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
- Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinansetiap tindakan yang dapat dilakukan.
- Menentukan dan menerapakan strategi pilihan. yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

F. Keunggulan dan Kelemahan SPBM

Keunggulan SPBM

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan, di antarannya :

- Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- Memecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan mereka
- Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajara (matematika, IPA, sejarah, dan lainnya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal sudah berakhir.

Kelemahan SPBM

Di samping keunggulan, SPBM juga memikliki kelemahan, diantaranya :

- Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untukdipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- Kebrhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

G. Penerapan SPBM dalam PAI

Ada enam langkah dalam penerapan SPBM. Deskripsi enam langkah tersebut dalam PAI adalah sebagai berikut:

- Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan. Misalnya dalam bidang studi Fiqih dirumuskan masalah hukum bunga bank apakah termasuk riba yang diharamkan oleh agama *(riba nas'īy)* atau riba yang diperbolehkan *(riba qardly)*.
- Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Dalam masalah bunga bank tersebut dilihat dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek hukum.
- Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ada dua hipotesis dalam

masalah bunga bank ini, yaitu pertama dihukumi *riba nas'īy* yang diharamkan oleh agama, kedua dihukumi *riba qardly* yang dibolehkan oleh agama.

- Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa mencari dasar *nash* ayat Al-Qur'an maupun hadis nabi yang berbicara masalah riba, termasuk fatwa-fatwa ulama dalam masalah riba .
- Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. Para siswa dalam tahap ini mengadu argumentasi yang kelihatan berlawanan untuk menentukan yang terkuat dari argumentasi tersebut. Alasan yang mengharamkan misalnya karena adanya tambahan dari harta pokok *(ziyādah),* sementara yang membolehkan misalnya tambahan dari pokok ada dua yang bernilai konsumtif dan merupakan kebutuhan dasar manusia *(hājy)* dan produktif (*qordly)* yaitu tambahan sebagai akibat dari memutar harta/modal.
- Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi tentang hukum bunga bank sesuai dengan hasil pembahasan dalil-dalil dan mengadu argumentasi ulama yang mengharamkan dan yang menghalalkan.

BAB VII
STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

A. Mengenal Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan. tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya.

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya

pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas dasar latar belakang kemampuan. Pertimbangan apapun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran. setiap kegiatan belajar.

SPK menurut Nur Hadi (Nur Hadi, 2004: 120), merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini banyak dibahas para ahli untuk digunakan karena dua alasan. Pertama, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Kedua, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat mengokohkan pemahaman siswa akan bahan ajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan *(reward),* jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian,

setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

SPK mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif *(cooperative task)* dan komponen struktur insentif kooperatif *(cooperative incentive structure)*. Tugas kooperatif berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelornpok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok. Hal yang menarik dari SPK adalah adanya harapan, berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik *(student achievement)* dan adanya dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) ini baik digunakan oleh guru apabila:

a) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.

b) Guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.

c) Guru ingin menanamkan bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya dan belajar dari bantuan orang lain.

d) Guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.

e) Guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.

f) Guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

Pembelajaran dengan strategi SPK memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Pembelajaran secara tim. Tim merupakan alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

c) Kemauan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu saudaranya, misalnya yang

pintar perlu membantu yang kurang pintar, yang memiliki banyak referensi dan sumber belajar meminjami yang hanya memiliki sedikit sumber, dan sebagainya.

d) Ketrampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang digambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

B. Prinsip-prinsip Penerapan SPK

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) memiliki empat prinsip dasar sebagai berikut:

a) Prinsip ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kelompok keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat bergantung kepada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok bahwa keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling memiliki ketergantungan (interdependensi).

b) Tanggung jawab perseorangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok bergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk

keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c) Interaksi tatap muka. Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Partisipasi dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik

C. Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif pada dasarnya terdiri dari empat tahap, yaitu: (a) penjelasan materi, (b) belajar dalam kelompok, (c) penilaian, dan (d) pengakuan tim.

a) Penjelasan materi. Tahap penjelasan materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok-pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan mendalami materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik minat siswa.

b) Belajar dalam kelompok. Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik. Pengelompokan heterogen berguna karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling

mengajar *(peer tutoring)* dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnis, dan gender. Ketiga, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan. akademis tinggi dalam kelompok, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap kelompok siswa. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

c) Penilaian. Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya kemudian dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama semua anggota kelompok.

d) Pengakuan Tim. Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Dalam bukunya (Peter G. *and* Lorna K. 333; 1990), prosedur pendekatan kooperatif telah dijelaskan ada 7 langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu :

a. Menetapkan tujuan pembelajaran, aktifitas, dan penghargaan.

   Yaitu membuat keputusan sejak awal tentang tujuan pembelajaran dan jenis aktifitas yang sesuai dengan mereka. Keputusan harus dibuat tentang apakah tujuan pembelajar diambil dari domain kognitif (dalam area keahlian akademis), afektif (dalam area sikap dan nilai), atau domain psikomotor (keahlian fisik). Tugas lain adalah menanyakan keahlian yang diperlukan untuk bekerjasama untuk tujuan bersama kelompok (Johnson 1987). Penghargaan itu sendiri perlu untuk dipilih. Kebanyakan guru lebih suka memilih penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan ekspektasi kelompok.

b. Komposisi kelompok.

   Yaitu merupakan bentuk praktek yang baik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari seorang siswa yang punya kemampuan diatas rata-rata, dua sampai empat siswa dengan kemampuan rata-rata dan seorang siswa dengan kemampuan dibawah rata-rata atau anak-anak dengan kebutuhan khusus.

c. Kerjasama yang efektif. Yaitu dengan cara menjelaskan kepada siswa bagaimana cara anggota kelompok harus bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Prosedur untuk kerjasama yang efektif harus dibuat secara eksplisit. Kolaborasi diantara siswa vital untuk kesuksesan prosedur ini.

d. Perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Guru harus memberikan penjelasan secara tegas tentang apa yang dapat diterima dan yang tidak dapat dieterima dalam kelompok dan menetapkan peraturan untuk pemfungsian kelompok dengan tepat sebelum kelompok mulai mengerjakan tugasnya.

e. Periode percobaan dan umpan balik.

Guru harus memberikan umpan balik kepada kelompok tentang kualitas kelompok dan kinerja individu. Penting bagi individu untuk menerima umpan balik sejak awal.

f. Bantuan dari guru kepada siswa.Guru atau pengajar khusus harus dipersiapkan untuk memberikan bantuan ekstra atau bantuan tambahan kepada siswa yang mempunyai masalah belajar ketika hal itu diperlukan. Siswa harus diberitahukan bagaimana dan kapan mereka harus mencari bantuan tersebut.

g. Melakukan evaluasi.

Guru harus melakukan evaluasi tentang prosedur pembelajaran kooperatif. Kebanyakan guru ingin memberikan pertanyaan yang lebih tepat/teliti tentang evaluasi. Kualitas hasil dan jumlah waktu yang diperlukan untuk pembentukan kelompok perlu dipertimbangkan. Penelitian dan pengalaman praktis cenderung menunjukkan bahwa guru pada umumnya mendukung metode ini dan bahwa hasil pembelajaran akan menjustifikasi penggunaan mereka. (Slavin, 1987b).

Hampir senada dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif di atas, yaitu pendapatnya Roy. 1994 (Badeni; 2002). Menurut Roy ada 10 langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Penyusunan secara jelas tentang tujuan belajar siswa.

   Didalam SPK guru harus merumuskan tujuan belajar siswa. Agar dapat memenuhi persyaratan tersebut seorang guru harus melakukan perencanaan dengan menyadari apa yang diharapkan siswa untuk diketahui dan mereka melakukan sendiri tanpa menghiraukan apakah hasil ini menekankan isi akademik, kemampuan proses kognitif, atau keterampilan. Para guru harus menerangkan dengan bahasa yang jelas tentang pengetahuan dan kemampuan tertentu yang harus diperoleh oleh para siswa dan menjalankannya pada hari-hari atau minggu-minggu setelah pertemuan kelompok. SPK dan kelompok–kelompok yang lain hanyalah merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dari pada tujuan pembelajaran itu sendiri.

b. Penerimaan siswa tentang tujuan hasil pembelajaran.

   Guru tidak cukup hanya merumuskan tujuan hasil belajar siswa, tetapi harus mengusahakan siswa sampai melihat tujuan belajar yang ingin dicapai dalam kelompok itu sebagai milikinya sendiri. Untuk memenuhi persyaratan ini para siswa sampai pada taraf mengetahui dan menerima fakta bahwa setiap orang di dalam suatu kelompok itu memahami tujuan belajar yang ingin dicapai dalam kelompok dan berbagai keterampilan.

c. Positif interdependensi.

Positif interdependensi merupakan suatu persepsi bahwa dalam suatu kegiatan bersama (kelompok) apa yang dilakukan dan dicapai seorang anggota kelompok berhubungan dan memiliki saling keterkaitan dengan apa yang dilakukan dan dicapai oleh seorang anggota kelompok yang lain, sehingga masing-masing tidak akan berhasil kecuali jika semua anggota melakukan bagian tugasnya masing-masing. Kebersamaan melakukan tugas demi tercapainya tujuan bersama yang diutamakan, bukan terselesainya tugas bersama. Positif interdependensi merupakan jantung SPK untuk memenuhi persyaratan ini para guru harus menstrukturkan tugas-tugas belajar, sampai para siswa merasakan bahwa mereka tenggelam bersama atau berenang bersama.

d. Interaksi promotif tatap muka.

Sekali guru menegakkan positif interdependensi, maka ia perlu memaksimalkan pemberian kesempatan kepada semua siswa untuk saling mempromosikan keberhasilan antara satu dengan yang lain dengan cara memberi bantuan, dukungan, semangat dan saling menghargai usaha masing-masing untuk belajar. Terdapat aktifitas kognitif dan dinamika interpersonal ketika para siswa aktif terlibat dalam saling mempromosikan keberhasilan antara satu dengan yang lain. Kegiatan ini termasuk menerangkan secara verbal bagaimana seharusnya memecahkan masalah, mendiskusikan hakekat konsep yang dipelajari, mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada teman sekelasnya dan menghubungkan pelajaran

yang diperoleh sekarang dengan pelajaran yang telah lalu.

e. Tanggungjawab individual.

SPK ini diterapkan agar para siswa belajar lebih berhasil daripada kalau ia belajar sendiri atau dalam non SPK. Sebagai konsekwensinya, untuk menjamin bahwa tiap siswa berhasil dan benar-benar bertanggungjawab terhadap pelajarannya sendiri, maka para siswa harus dibebani tanggungjawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan harus dipelajari.

f. Pengakuan umum dan hadiah-hadiah bagi keberhasilan akademik kelompok. Para guru harus memperhatikan tingkat keberhasilan masing-masing kelompok. Tiap tingkatan skor kelompok perlu diperhatikan untuk memperoleh tingkatan pengakuan atau hadiah.

g. kelompok yang heterogen.

Para guru perlu mengorganisir siswa menjadi lebih banyak kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat tercampur secara heterogen atas dasar kemampuan akademik status sosial ekonomi, suku, agama, gender, dan sebagainya. Kapan kelompok-kelompok ini heterogen dan ditugasi menyelesaikan tugas-tugas akademik secara jelas, para siswa yang berbeda-beda latar belakangnya jarang daitemukan dalam strategi-strategi pembelajaran yang lain.

h. keterampilan sosial.

Dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok para siswa

harus bekerja sama dalam kelompok sebagai kelompok. Oleh karena itu, para siswa perlu memiliki ketrampilan sosial. Untuk menunjang ketrampilan sosial ini maka para guru perlu menerangkan tingkah laku-tingkah laku dan sikap-sikap interaksi sosial yang diharapkan untuk dilakukan. Tingkah laku ini mencakup kepemimpinan, pembangunan kepercayaan, komunikasi, menejemen konflik, kritik konstruktif, dan pemberian semangat.

i. Refleksi kelompok terhadap proses kerja kelompok.

Proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan dan memelihara kerja sama yang efektif. Para siswa mengetahui seberapa mereka telah mencapai tujuan dan efektifitas kerja sama yang telah mereka lakukan. Untuk membantu para siswa mencapai persyaratan tersebut, guru memberikan tugas refleksi yang terstruktur dan waktu yang cukup setelah mereka bersama-sama memberikan responnya, sehingga refleksi dan asesmen tingkah laku interaksi kelompok mencapai target tingkah laku pemrosesan kelompok yang penting.

j. Cukup waktu untuk belajar.

Tiap siswa dan tiap kelompok harus memiliki waktu yang mereka butuhkan di dalam mempelajari informasi dan kemampuan-kemampuan yang ditargetkan sampai pada sesuatu taraf yang diharapkan. Jika para siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari, keuntungan akademik SPK, akan menjadi terbatas.

D. Penerapan SPK dalam PAI

Penerapan SPK dalam PAI dapat dicontohkan pada bidang studi SKI sebagai berikut:

(a) Penjelasan materi. Guru memberikan uraian secara umum tentang Daulah Umayayah II di Andalusia, mulai masa-masa akhir Dinasti Umayyah I, awal datangnya Islam ke Andalusia, para pembangun Daulah Umayyah II, masa kejayaannya dan masa kemunduran Daulah Umayyah II.

(b) Belajar dalam kelompok. Guru menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk membahas persoalan sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan. Misalnya kelompok 1 membahas masa-masa akhir Dinasti Umayyah I, kelompok 2 membahas faktor-faktor yang mendorong Islam masuk ke Andalusia. Kelompok 3 kemajuan peradaban Daulah Umayyah II. Kelompok 4 kemunduran Daulah Umayyah II dan sebab-sebabnya.

(c) Penilaian. Pada tahap ini guru memantau dan mendampingi semua kelompok dan anggotanya dalam proses kerja kelompok. Guru membuat format obervasi pelaksanaan diskusi baik untuk penilaian individu maupun kelompok.

(d) Pengakuan tim. Untuk menimbulkan rasa percaya diri dan menghargai karya orang lain, maka tim-tim yang unggul dalam melakukan kerja sama dan menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil yang baik perlu mendapat pengakuan dari guru maupun dari kelompok lain. Untuk itu guru perlu memberikan penghargaan, misalnya dengan pujian dan menempel hasil karya tersebut di depan kelas atau di dinding sebagai wujud penghargaan.

E. Keuntungan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Banyak pihak yang mengklaim bahwa kerja sama mempunyai keuntungan atas persaingan dalam situasi pembelajaran atau situasi belajar. Deutsch (1949), Shaw (1976) serta Johnson (1985; 1987) telah mengindentifikasi beberapa keuntungan ketika pembelajaran *cooperative learning* diterapkan dengan baik. ***Pertama***, siswa dalam kelompok kooperatif mampu bekerja sama untuk kebaikan kelompok secara keseluruhan ketimbang hanya untuk kebutuhan individu saja. ***Kedua***, siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif dapat didorong untuk membantu siswa yang mempunyai masalah dalam belajar atau membantu siswa yang cacat. ***Ketiga***, prosedur pembelajaran kooperatif memudahkan integrasi sosial dari kebutuhan khusus siswa. Akibat yang dihasilkan adalah sikap yang lebih toleran kepada mereka yang mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, latar belakang sosial, kelas sosial, ras dan latar belakang akademis. ***Keempat***, metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menyediakan penghargaan atau *reward* baik kepada siswa berprestasi tinggi maupun siswa berprestasi rendah. ***Kelima***, pembelajaran *cooperatif learning* memudahkan pembagian usaha dan tugas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa dapat diminta untuk menjalankan tugas di area yang paling mereka ketahui atau menyelesaikan tugas yang paling sesuai dengan kemampuan individualnya. ***Keenam***, pembelajaran kooperatif mendorong kemunikasi antar siswa, dan hasilnya adalah pembelajaran yang lebih baik dan hubungan antar personal yang semakin membaik. (Peter G. *and* Lorna K)

BAB VIII
STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami oleh para guru; *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan

antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk dihafalkan, akan tetapi sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan itu ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajarn yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal melainkan untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
5. Melakukan refleksi (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

B. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis CTL

Latar Belakang Filosofis

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico. Vico mengungkapkan : "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya". Mengetahui menurut Vico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu,

menurut Vico pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subyek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati. Selanjutnya, pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi tentang konsep proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahun hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subyek itu? Di bawah ini akan dijelaskan jalan pikiran Piaget, tokoh yang mengembangkan gagasan konstruktivisme itu.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak sedang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu kelinci berkaki dua dan kucing berkaki empat. Pada akhirnya karena pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema, dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Semua itu –asimilasi dan akomodasi- terbentuk berkat pengalaman peserta didik. Coba perhatikan uraian berikut ini.

Pada suatu hari anak merasa sakit karena terpercik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk skema dan

struktur kognitif anak tentang “api:, bahwa api adalah sesuatu yang membahayakan, oleh karena itu harus dihindari. Dengan demikian, ketika ia melihat api, secara refleks ia akan menghindar. Semakin anak dewasa, pengalaman anak tentang api bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak pakai api, ketika anak melihat bapaknya merokok menggunakan api, maka skema yang telah terbentuk itu disempurnakan, bahwa api bukan harus dihindari tetapi dapat dimanfaatkan. Proses penyempurnaan skema tentang api yang dilakukan oleh anak, dinamakan *asimilasi*. Semakin anak dewasa, pengalaman itu semakin bertambah pula. Ketika anak melihat bahwa pabrik-pabrik memerlukan api, setiap kendaraan memerlukan api, dan lain sebagainya, maka terbentuklah skema baru tentang api, bahwa api bukan harus dihindari dan juga bukan hanya sekadar dapat dimanfaatkan, akan tetapi api sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Proses penyempurnaan skema itu dinamakan proses *akomodasi.*

Sebelum ia mampu menyusun skema baru, ia akan dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan yang akan mem-ganggu psikologis anak. Manakala skema telah disempurnakan atau anak telah berhasil membentuk skema baru, anak akan kembali pada posisi seimbang, untuk kemudian ia akan di-hadapkan pada perolehan pengalaman baru.

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontektual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik

Latar Belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subyek, maka dipandang dari sudut psikologis. CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini, proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada di belakang gerakan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL.

a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh.

b. Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk

penampilan atau *performance* seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.

c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar secara kontekstual adalah belaiar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan peserta didik.

e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak *(real world learning).*

C. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Ada beberapa pokok perbedaan antara CTL dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut antara lain tertera dalam tabel dibawah ini :

NO	Pembelajaran Kontekstual/CTL	Pembelajaran Konvensional
1	❖ CTL menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali sendiri materi pelajaran.	✓ Pembelajaran konvensional menempatkan peserta didik sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2	❖ CTL, peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	✓ Pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3	❖ CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	✓ Pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4	❖ Dalam CTL. kemampuannya didasarkan atas penggalian pengalaman.	✓ Pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5	❖ Tujuan akhir dari proses pembelajaran CTL adalah kepuasan diri.	✓ Pembelajaran konvensional tujuan akhirnya adalah nilai atau angka.
6	❖ Dalam CTL, perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	✓ Pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan karena hukuman.

7	❖ CTL Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap peserta didik bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.	✓ Pembelajaran konvensioanl kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8	❖ Pembelajarn CTL siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	✓ Pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9	❖ Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan seting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	✓ Dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10	❖ Tujuan CTL adalah seluruh aspek perkembangan peserta didik, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.	✓ Dalam pembelajaran konvensional keberhasilan bisaanya hanya diukur melalui tes.

Beberapa perbedaan pokok diatas menggambarkan bahwa CTL memang meiliki perbedaan baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

D. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual/CTL

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 komponen. Komponen-komponen tersebut yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Ketujuh komponen tersebut sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

   Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

   Esensi dari teori konstruktivismer adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah menfasilitasi proses tersebut dengan:

a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik.

b. Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan

c. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk ;

a. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademik.

b. Mengecek pemahaman peserta didik

c. Membangkitkan respon pada peserta didik

d. Mengetahui sejauh mana keingin tahuan peserta didik

e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik

f. Menfokuskan peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki guru

g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik dan

h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

Pada semua aktifitas belajar, *questioning* dapat diterapkan antara peserta didik dengan peserta didik, antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.

3. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Siklus inquiry adalah:

a. Observasi, (*Observation*).

b. Bertanya (*Questioning*)

c. Mengajukan dugaan (*Hiphotesis*)

d. Pengumpulan data (*Data Gathering*)

e. Penyimpulan (*Conclussion*).

Kata kunci dari strategi inquiry adalah peserta didik menemukan sendiri, adapun langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah:

a. Merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun
b. Mengamati atau melakukan observasi
c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya, dan
d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience lainnya.

4. Masyarakat Belajar (*learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam kelompok belajar secara alamiah.

Dalam kelas CTL, penerapan komponen masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya saling membelajarkan; yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkan pada yang lain.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan komponen pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoprasikan sebuah alat, atau

bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru agama memberikan contoh merapatkan saf, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan thermometer, dan lain sebagainya.

Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya peserta didik yang menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian peserta didik dapat dianggap sebagai model.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan proses pengedapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "merenung" atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas peserta didik menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalama belajarnya.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindentifikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran-gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan diakhir periode seperti akhir semester.

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan dengan berbagai cara. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik *authentic assessment* adalah :

a. Dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
b. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
c. Yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta.
d. Berkesinambungan.
e. Terintegrasi, dan
f. Dapat digunakan sebagai feed back.

Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu

peserta didik agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan ditekankan pada bagaimana diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

E. Penerapan Pembelajaran Kontekstual/CTL dalam PAI

Agar dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual guru seharusnya;

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) peserta didik.
2. Membentuk group belajar yang saling tergantung (*interdependent learning groups*).
3. Mempertimbangan keragaman peserta didik (*disversity of students*).
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan).
5. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelli-gences*) peserta didik.
6. Menggunakan teknik bertanya (*quesioning*) yang meningkatkan pembelajaran peserta didik, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
7. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkontruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilan baru (*contructivism*).

8. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).
9. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pengajuan pertanyaan (*quesioning)*
10. Menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerjasama antar peserta didik.
11. Memodelkan (*modellin*g) sesuatu agar peserta didik dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
12. Mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
13. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Contoh penerapan CTL dalam PAI, misalnya pada bidang studi Fikih sebagai berikut:

a) Konstruktivisme. Pada tema *thaharah* (bersuci) misalnya para siswa diminta untuk mengkaji apa yang harus ia lakukan sebelum melakukan shalat, termasuk jika mereka tidak menemukan air untuk *thaharah* apa yang harus ia lakukan, sampailah mereka pada konsep tayamum, lalu mereka memahami teks tentang tayamum meliputi dasar al-Qur'an atau Hadis tentang tayamum, tata caranya, syarat-syarat dan rukunnya serta hal-hal yang membatalkan tayamum. Setelah itu guru memeragakan tayamum diikuti oleh para siswa.

b) Bertanya. Setelah siswa mampu mengkonstruksi pemahaman mereka lewat pemahaman teks, demonstrasi dan drill, guru memberikan waktu kepada para siswa untuk bertanya seputar tayamum dan problematikanya misalnya tayamum di dalam kendaraan, tayamum ketika di tempat tidur karena sakit, dan sebagainya.

c) Inkuiri. Semua siswa didorong untuk mampu merumuskan masalah dalam *thaharah,* misalnya: bagaimana cara bersucinya orang yang sakit?, atau kapan dibolehkan melakukan tayamum?, kemudian mereka didorong untuk mengumpulkan informasi tentang persoalan tersebut dari sumber/buku teks dan buku lain. Setelah itu mereka diminta menganalisis informasi tersebut, lalu mengkomunikasikan hasil analisis sebagai jawaban masalah yang dikemukakan di depan kelas.

d) Masyarakat belajar. Terapannya dalam bidang studi Fiqih bab bersuci di atas, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk membahas dan mengkonstruksi teori bersuci, misalnya: kelompok 1 membahas pengertian bersuci dan macam-macamnya, kelompok 2 membahas tentang macam-macam air yang digunakan sebagai alat bersuci, kelompok 3 membahas tentang rukun wudlu dan hal-hal yang membatalkan wudlu, kelompok 4 membahas tentang rukun tayamum dan hal-hal yang membatalkan tayamum, dan seterusnya. Dengan adanya kelompok-kelompok belajar seperti ini akan terjadi interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru secara efektif.

e) Modeling. Dalam pemodelan guru bukan satu-satunya model, karena model dapat dirancang dengan

melibatkan siswa sendiri. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk melafalkan bacaan shalat dengan benar, atau mendemonstrasikan cara wudlu dan tayamum yang benar dihadapan siswa lainnya, siswa lain dapat menjadikan teman tadi menjadi "standar" kompetensi yang diinginkan oleh kurikulum. Model juga dapat didatangkan dari luar, seorang kyai atau tokoh agama yang biasa mengkafani janazah bisa didatangkan untuk memberi contoh bagaimana mengkafani janazah dengan benar. Seorang penghulu bisa didatangkan ke dalam kelas untuk mendemonstrasikan proses akad nikah perkawinan dalam agama Islam, dan sebagainya, acap kali siswa diajak melihat proses peradilan Islam di kantor Pengadilan Agama dalam rangka pemodelan hakim atau saksi dalam peradilan Islam yang menjadi salah satu tema dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.

f) Refleksi dalam PAI. Contoh perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi dalam PAI adalah: (a) mungkinkah ketrampilan tayamum yang kita pelajari hari ini kalian lakukan jika sewaktu-waktu kalian sakit yang oleh dokter tidak boleh menggunakan air?, (b) bagaimana pendapatmu mengenai pelajaran hari ini?, (c) akhlak terpuji apa yang kalian dapatkan dari kisah ini?, (d) catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan dari kasus kehidupan remaja yang terjerat narkoba tadi, dan sebagainya.

g) Penilaian nyata. Penerapan penilian nyata dalam PAI misalnya dalam bidang studi Fiqih bab wudlu siswa langsung diajak ke tempat wudlu untuk melakukan

pengamatan praktek wudlu mereka (*Performance Test)*. Dalam pelajaran Aqidah-Akhlak penilaian dilakukan dengan pengamatan guru sehari-hari terhadap akhlak siswa, bukan hanya dari evaluasi tertulis. Dalam pelajaran al-Qur'an-Hadis penilaian didasarkan pada kefasihan membaca ayat, produk atau unjuk kerja yang mereka buat, dan sebagainya.

BAB IX
STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

A. Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangna yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Douglas Graham (Gulo, 222) melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu :

1. *Normativist*. Bisaanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu; *pertama*, kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri. *Kedua*, kepatuhan pada proses tanpa memdulikan normanya sendiri, dan. *Ketiga*, kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diaharapkan dari peraturan itu.
2. *Integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
3. *Fenomenalist,* yaitu kepatuhan berdasrkan suara hati atau sekedar basa-basi.
4. *Hedonist,* yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat factor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran nilai, tanpa memedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Dalam masyarakat yang cepat berubah seperti dewasa ini, pendidikan nilai bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disbabkan pada era global dewasa ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggapnya baik. Pertukaran dan pengikisan nilai-nilai suatu masyarakat dewasa ini akan mungkin terjadi secara terbuka. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat bukan tak mungkin akan menjadi luntur digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu dengan budaya masyarakat.

Nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Setiap orang menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangan pada saat itu. Oleh sabab itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian sikap seseorang sangat tergantung pada system nilai yang dianggapnya paling benar, dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikannya.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternative.(Winkel, 2004).

B. Proses Pembentukan Sikap

Ada dua hal yang cukup berpengaruh dalam proses pembentukan sikap, *Pertama*; *Pembisaaan*. Dalam pandangan ilmu psikologi pembiasaan itu disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelma kan kebiasaan (*habit*) dan kebiasaaan (*ability*), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal traits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang adalah teori yang dikemukankan oleh psikolog terkenal yang bernama Watson. Pada suatu hari Watson melihat ada anak yang senang dengan tikus berbulu putih. Ke manapun anak itu pergi ia selalu membawa tikus putih yang sangat disenanginya. Watson ingin mengubah sikap senang anak terhadap tikus putih menjadi benci atau tidak senang. Maka ketika anak hendak memegang tikus itu, Watson memberi kejutan dengan suara keras. Ketika anak mendekati dan hendak membawa tikus itu, dimunculkan suara keras; anak semakin terkejut dan lama kelamaan anak benar-benar menjadi takut dengan tikus putih itu. Jangankan ia mau memegang atau membawanya, melihat saja ia menangis dan ketakutan. Mengapa anak berubah sikapnya dari sikap positif terhadap tikus menjadi sikap negative?. Hal ini disebabkan kebisaaan (*conditioning*). Cara belajar sikap demikian menjadi dasar penanaman sikap tertentu terhadap suatu objek.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakukan yang tidak mengenakkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negative itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian untuk mengembalikannya pada sikap pisitif bukanlah pekerjaan mudah.

Kedua, peneladanan; mencontoh sikap, sifat-sifat, dan perilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi. Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu peniruan (*imitation*) dan identifikasi diri (*self identification*). Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi (*idola*), sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai (*values*) dari tokoh-tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi (*personal values*) yang berfungsi sebagi pedoman dan arah pengembangan diri.

C. Model Strategi pembelajarn Sikap

Pada umumnya strategi pembelajaran sikap senantiasa dihadapkan pada siswa yang mengandung konflik atau situasi problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Ada beberapa model strategi pembelajaran pembentukan sikap.

1. Model konsiderasi.

Model konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pembentukan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kerpibadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap

orang lain. Kebutuhan yang sangat fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain. Saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Implementasi konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini:

a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

c. Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.

d. Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.

e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekwensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan

dari berbagai sudut pandang (*interdisipliner*) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

f. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. Yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

2. Model Pengembangan Kognitif

Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkat.

a. Tingkat prakonvensional. Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingan sendiri. Pada tingkat prakonvensional ini ada dua tahap yang dilalui yaitu : *pertama*, orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada orientasi ini anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. *Kedua*, orientasi instrumental-relatif. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa "adil" berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati.

b. Tingkat Konvensional. Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian pemecahan masalah bukan hanya

didasarkan pada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

c. Tingkat Postkonvensional. Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu.

3. Model Mengklarifikasi Nilai

Model atau teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melaui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Kelamahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses

penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

John Jarolimek (1974) menjelasakan langkah pembelajaran dengan VCT dengan tujuh tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat.

a. Kebebasan Memilih.

   Pada tingkat ini memuat tiga tahap; *Pertama*, Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. *Kedua*, meilih dari beberapa alternative. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternative pilihan secara bebas. *Ketiga*, melilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya

b. Menghargai

   Terdiri atas 2 tahap pembelajaran. *Pertama*, Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya. *Kedua*, menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

c. Berbuat

Terdiri atas dua tahap. *Pertama*, kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. *Kedua*, Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurutnya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktek pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

- Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
- Jangan memaksa siswa untuk memberikan respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya.
- Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- Dialog dilaksanakan kepada indidvidu, bukan kepada kelompok kelas.

- Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensive.
- Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- Jangan mengorek alas an siswa lebih dalam.

BAB X
STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

A. Pengertian Pembelajaran Aktif

Ide pembelajaran aktif ini sebenarnya mengacu kepada bagaimana memberikan sesuatu yang berbeda kepada orang yang berbeda. Jadi pembelajaran aktif sebenarnya mengakomodasi perbedaan yang ada di antara individu peserta didik. Seperti diketahui setiap peserta didik bersifat unik. Peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik lain dilihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu, ada beberapa definisi tentang pembelajaran aktif, antara lain:

Belajar aktif menurut Meyers & Jones, meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi yang penuh makna, mendengar, menulis, membaca dan merefleksi materi, gagasan, isu dan konsern materi akademik.

Paulson&Faust mengungkapkan bahwa belajar aktif secara sederhana merupakan segala sesuatu yang dilakukan peserta didik selain hanya menjadi pendengar pasif ceramah dari guru. Hal ini meliputi segala sesuatu dari latihan mendengarkan untuk mencerna segala sesuatu yang didengar, latihan menulis pendek dalam menanggapi materi dari guru sampai dengan latihan kelompok yang kompleks untuk menerapkan materi

pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata atau pada permasalahan yang baru.

Joint Report menyatakan bahwa belajar merupakan pencarian makna secara aktif oleh peserta didik. Belajar lebih merupakan pembangunan pengetahuan dari pada sekedar menerima pengetahuan secara pasif.

Chickering&Gamson menambahkan bahwa belajar tidaklah seperti menonton olahraga. Peserta didik tidak akan belajar banyak hanya dengan dengan duduk di kelas dan mendengarkan guru, mengingat tugas-tugas, dan mengajukan jawaban. Mereka harus mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari, menulisnya, menghubungkan dengan pengalaman terdahulu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka seharusnya memiliki apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Pembelajaran aktif dikembangkan bersadarkan asumsi bahwa 1) pada dasarnya belajar merupakan proses aktif dan 2) seseorang memiliki cara belajar yang berbeda dengan orang lain.

Sedangkan menurut *Centre of teaching and learning* Universitas Minnesota pembelajaran aktif adalah pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya melalui "membaca, berbicara, mendengar, dan melakukan refleksi". Jadi pembelajaran aktif sangat berbeda dengan model pembelajaran "standar" yang biasa dilakukan, yang menempatkan guru pada peran lebih banyak berbicara sedang peserta didik umumnya pasif.

Berdasar pada batasan tersebut di atas, terdapat empat aktivitas dasar yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Strategi untuk mengaktifkan peserta didik tertentu menggunakan satu atau lebih elemen dasar ini. Aktivitas dasar yang dimaksud adalah:

1. Berbicara dan Mendengar
   Ketika peserta didik berbicara tentang suatu topik saat menjawab pertanyaan guru atau menjelaskan satu aspek tertentu kepada peserta didik yang lain, mereka akan melakukan pengorganisasian dan pemantapan terhadap apa yang telah mereka pelajari. Ketika mereka mendengar, kita ingin memastikan apakah proses mendengarnya bermakna, apakah yang didengarnya berhubungan dengan apa yang telah diketahuinya. Pada saat proses pembelajaran memerlukan rentang waktu tertentu untuk dapat menyerap apa yang telah mereka dengar. Peserta didik juga memerlukan mengapa mereka harus mendengar sesuatu?
2. Menulis
   Sama halnya dengan berbicara dan mendengar dengan aktif, menulis memberikan makna bagi peserta didik untuk memproses informasi baru dengan kata-katanya sendiri. Hal ini sangat efektif terutama untuk kelas besar yang sulit untuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Hal ini juga sangat cocok untuk menyiapkan peserta didik belajar secara individual (mandiri).
3. Membaca
   Peserta didik telah melakukan hal yang besar bila dia membaca, tapi seringkali mereka hanya memperoleh

sedikit informasi tentang bagaimana membaca secara efektif. Latihan-latihan pembelajaran aktif seperti membuat rangkuman dan membuat catatan pinggir dapat membantu peserta didik dalam memproses apa yang harus mereka baca dan membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk membiasakan diri memusatkan perhatian pada informasi penting.

4. Refleksi

   Seringkali pada proses pembelajaran yang dilakukan guru, guru baru berhenti berbicara kalau waktu pembelajaran sudah habis. Peserta didik mengemas buku dan perlengkapannya, kemudian pulang. Kenyataan ini seringkali menyebabkan apa yang telah mereka pelajari "menguap" dari otaknya. Mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan refleksi, tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya atau untuk menggunakan pengetahuan yang dipelajari untuk meningkatkan kemampuannya. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menggunakan pengetahuan untuk saling mengajari satu sama lain atau untuk menjawab pertanyaan tentang masalah sehari-hari, merupakan cara-cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat retensi.

Sementara itu Fink berpendapat bahwa pembelajaran aktif merupakan cara yang paling baik untuk memberdayakan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mampu belajar. Dia menyarankan model pembelajaran aktif sebagai berikut.
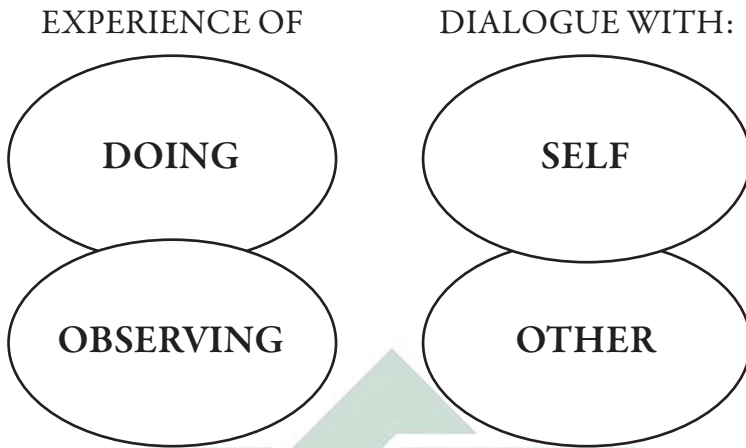
Gambar 3. Model Pembelajaran Aktif (Fink, University of Oklahoma Instructional Development programme, 1999)

Model ini menyarankan bahwa semua aktivitas pembelajaran melibatkan beberapa macam pengalaman atau beberapa macam dialog. Terdapat dua jenis utama dialog, yaitu "Dialog dengan diri sendiri" dan "dialog dengan orang lain". Sedangkan dua jenis pengalaman adalah mengamati dan melakukan.

Dialog dengan diri sendiri: pada aktivitas ini seorang peserta didik dapat bertanya pada dirinya sendiri apa yang saya pikirkan atau apa yang seharusnya saya pikirkan, apa yang saya rasakan tentang topik yang baru saya pelajari, dan sebagainya. Pendek kata aktivitas ini dapat berupa peserta didik berpikir tentang pikirannya. Untuk melakukan hal semacam ini guru dapat meminta peserta didik untuk misalnya membuat jurnal atau membuat portofolio tentang belajarnya. Pada kasus lain guru dapat meminta peserta didik menulis tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa peran pengetahuan

yang mereka pelajari di dalam kehidupannya sehari-hari, dan sebagainya.

Dialog dengan orang lain: aktivitas ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Pada pembelajaran tradisional, aktivitas ini terjadi jika peserta didik membaca buku, atau mendengar materi dari guru. Pada aktivitas ini peserta didik mendengar orang lain (guru, dll). Tapi aktivitas dialog semacam ini baru bersifat parsial karena tidak dapat terjadi pertukaran informasi di antara pihak-pihak yang berdialog. Dialog akan bersifat aktif dan dinamis jika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang suatu topic tertentu. Seringkali juga guru menemukan cara-cara kreatif untuk melibatkan peserta didik dalam situasi dialog dengan orang lain, misalnya dialog dengan pakar atau praktisi baik di kelas maupun di luar kelas. Dialog juga dapat terjadi melalui aktivitas menulis, mengirim surat atau email.

Pengamatan: aktivitas ini terjadi jika peserta didik mengamati, mendengar sesuatu yang dilakukan seseorang yang berhubungan apa yang dipelajarinya atau melihat, mendengar sesuatu "obyek". Aktivitas semacam ini juga bisa berupa mengamati seorang guru melakukan sesuatu, misalnya bagaimana guru melakukan kritik sastra, mendengar hasil unjuk kerja seorang professional, misalnya mendengar suara musik yang dimainkan oleh seorang musisi, mengamati fenomena yang sedang dipelajari, misalnya fenomena alam, social, atau budaya. Aktivitas pengamatan mungkin bersifat langsung melakukan pengamatan terhadap obyek atau bersifat vicarious, artinya pengamatan dilakukan dalam situasi simulasi dari keadaan nyata. Contoh pengamatan langsung, misalnya peserta didik pergi ke pasar, kemudian mengamati bagaimana transaksi jual beli yang

terjadi. Sedang pengamatan Lidak langaung (vicarious), mungkin peserta didik mengamati film atau video mengenai sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan mengumpulkan data berdasar pada informasi yang dapat diamati dari film atau video tersebut.

Melakukan: aktivitas ini mengacu kepada aktivitas belajar di mana secara nyata peserta didik melakukan sesuatu, misalnya merancang bentuk layang-layang, dan melaksanakan eksperimen, membuat kritik dan berargumentasi atas tindakan tertentu, melakukan penyelidikan mengenai pada sumber-sumber sejarah lokal, melakukan presentasi, dan sebagainya.

Seperti halnya pengamatan, aktivitas melakukan dapat juga bersifat langsung maupun tidak langsung. Aktivitas-aktivitas studi kasus, bermain peran, simulasi merupakan contoh-contoh pemberdayaan peserta didik untuk melakukan proses tertentu.

B. Urgensi Penerapan Pembelajran Aktif

Beberapa alasan perlunya menerapkan pembelajaran yang aktif, antara laian:

1. Riset kognitif menunjukkan bahwa menggunakan teknik ceramah melulu bukanlah strategi pembelajaran yang efektif. Jika peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk membaca, mendengar, melihat, mempraktekkan dan mendiskusikan materi pembelajaran, mereka akan lebih banyak mengingatnya.
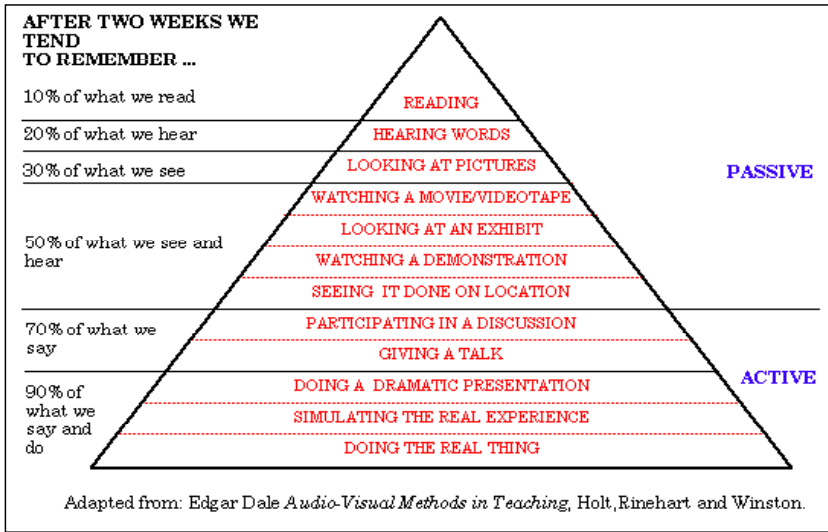
The Cone of Learning

2. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran aktif dapat mencegah terjadinya sesi yang monoton, sehingga peserta didik akan lebih banyak memberikan perhatian dan lebih menikmati sesi pembelajaran.
3. Pembelajaran aktif dapat mengintegrasikan bahan-bahan ataupun pengetahuan baik yang lama maupun yang baru.
4. Dalam pembelajaran aktif peserta didik dilibatkan dengan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, hal ini akan menyebabkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik semakin terasah.
5. Kegiatan-kegiatan mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melibatkan gaya belajarnya sendiri dalam kegiatan-kegiatan.
6. Peserta didik akan lebih mampu untuk mengulang langkah-langkah penting jika kegiatan tersebut dilakukan sendiri.
7. Pembelajaran aktif memerlukan tanggung jawab individual

dan sekaligus tingkat kerjasama yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan kemandirian dan juga ketrampilan sosial peserta didik.

8. Pembelajaran aktif mendorong interaksi peserta didik dengan peserta didik lain dan guru, hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.
9. Keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran menyebabkan minat dan motivasi belajar peserta didik meningkat

Penelitian Trenaman menemukan bahwa metode ceramah hanya efektif pada 15 menit pertama dari waktu perkuliahan, setelah itu bila ceramah dilanjutkan, pembelajaran akan berlangsung secara tidak bermakna. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut timbul antara lain karena pada umumnya guru/dosen mendominasi seluruh proses pembelajaran, sementara peserta didik lebih banyak bersifat pasif. Kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran di atas menekankan pentingnya pembelajaran aktif.

Beberapa alasan lain yang menyiratkan pentingnya menerapkan pembelajaran aktif, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Jumlah informasi yang sedemikian banyak di satu sisi,

sementara di sisi lain terbatasnya jumlah waktu yang tersedia, tidaklah mungkin bagi guru/dosen untuk memberikan semua informasi dalam bentuk jadi kepada peserta didik/ mahasiswa. Diperlukan suatu keterampilan tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengarahkan dirinya dalam rangka belajar sepanjang hayat. Penerapan pembelajaran aktif berarti memberi bekal kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri.

2. Tidak semua aspek pengetahuan dapat diajarkan dengan cara yang sama apalagi hanya dengan satu cara. Diperlukan variasi cara dan strategi sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan. Materi fisika misalnya amat kaya dengan instrumen dan alat ukur di satu pihak, sementara di lain pihak fisika juga kaya dengan konsep, teori, dan prinsip serta hukum yang tiap-tiap substansi memiliki karakteristik berbeda yang memerlukan strategi berbeda pula untuk mengajarkannya. Pembelajaran aktif memberi peluang menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran sekaligus dapat mengakomodasi perbedaan individu peserta didik.
3. Orientasi pada penguasaan target materi telah berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran aktif berarti memberi “kail” kepada peserta didik sehingga mampu menangkap “ikan” sendiri.
4. Hasil penelitian yang dilakukan dalam 25 tahun terakhir tentang otak manusia menunjukkan bahwa drill hanya mengembangkan satu bagian otak manusia yang disebut

dengan batang otak (otak manusia terdiri dari batang otak, sistem limbik dan neokorteks/ otak berpikir). Batang otak atau sering disebut dengan otak reptil berfungsi motor sensorik, bertanggungjawab mengkoordinasikan aktivtas yang menyangkut kelangsungan hidup: melawan atau lari. Sementara neokorteks berfungsi berpikir, bernalar, perilaku baik, bahasa, dan kecerdasan lebih tinggi belum difungsikan secara maksimal. Pembelajaran aktif diharapkan mampu memberdayakan seluruh potensi peserta didik.

3. Di dalam belajar ilmu perlu menganut prinsip (a) empat pilar pendidikan, (b) inkuiri sains, (c) sains, teknologi, dan masyarakat, (d) konstruktivisme, dan (e) pemecahan masalah. Semua prinsip tersebut menuntut pembelajaran aktif.

4. Proses belajar mengajar seharusnya terfokus pada *learning,* berangkat dari masalah nyata, menumbuhkembangkan kemampuan menggunakan keterampilan proses. Strategi lebih penting dari pada hanya sekedar hasil (baca produk saja). Tuntutan ini menyiratkan pentingnya penerapan pembelajaran aktif.

5. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir (Hartono, 2008). Kerja otak manusia tidak sama dengan *tape recorder* yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang di terima, sehingga perhatian tidak

dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa Saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang diiihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh *reinforcement* yang sangat membantu bagi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

9. Penelitian mutakhir yang lain tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu, sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang (Win Wenger, 2003 dalam Hartono 2008). Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran aktif (*Active learning)* pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

C. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Beberapa karakteristik pembelajaran aktif, antara lain:

- Pembelajaran tidak ditekankan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada eksplorasi informasi dan pembangunan konsep oleh peserta didik
- Atmosfer pembelajaran mendukung/kondusif. Dosen mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap semua gagasan oleh guru. Peserta didik juga merasa nyaman mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi antar peserta didik.
- Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif melainkan mengerjakan berbagai hal (membaca, melihat, mendengar, melakukan eksperimen dan berdiskusi) yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kooperatif yang membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antar anggota kelompok.
- Peserta didik dirangsang untuk menggunakan kemampuan berfikir kritis, analisa dan evaluasi.
- Peserta didik terlibat dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- Guru mendapatkan umpan balik yang lebih cepat tentang proses dan hasil perkuliahan.

D. Faktor-Faktor Yang dapat Mendukung Pelaksanaan Pembelajaran Aktif

1. Ketersediaan lingkungan dan sumberbelajar yang memadai dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif

Sebuah pembelajaran aktif yang telah dirancang secara maksimal tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak tersedia lingkungan dan sumber belajar yang memadai. Sebagai contoh jika peserta didik diminta untuk melakukan eksperimentasi maka perlu disiapkan petunjuk eksperimentasi beserta alat dan bahan eksperimentasinya. Jika peserta didik diminta melakukan wawancara maka harus dijamin peserta didik menjumpai obyek wawancara. Demikian juga ketika kita meminta peserta didik mendiskusikan bahan bacaan dari buku tertentu, harus dipastikan bahwa peserta didik mudah mendapatkan buku yang dimaksud.

2. Beberapa metode yang dapat mengaktifkan peserta didik

Di bawah ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang aktif:

Macam-macam metode untuk berbagi gagasan

- *Think, pair and share*: ajukan permasalahan pada peserta didik. Berikan kesempatan 2-5 menit untuk berfikir sendiri (think). Setelah selesai mintalah mereka mendiskusikan masalah yangsama dengan peserta didik disebelahnya selama 3-5 menit (pair). Akhirnya pilihlah satu pasangan untuk mengemukakan pendapat mereka di depan kelas (share)
- *Kelompok belajar kolaboratif.*: peserta didik dibentuk dalam kelompok heterogen 3-6 orang. Mintalah salah satu peserta didik menjadi pemimpinnya dan satu yang

lain menjadi pencatat. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara berkolaborasi. Hasil kelompok berupa laporan tertulis

- *Review bahan* : pada separuh waktu yang tersedia peserta didik diminta untuk bekerja dalam kelompok mereview bahan dengan cara setiap orang mengajukan hal-hal yang belum dipahami dan mendiskusikannya dalam kelompok. Pada separuh waktu berikutnya kelompok-kelompok mengajukan permasalahan dan membantu kelompok yang lain
- *Pesta Pertanyaan* : peserta didik diminta membaca topik/materi tertentu. Masing-masing peserta didik menyiapkan beberapa pertanyaan penting beserta kemungkinan jawabannya. Secara bergiliran peserta didik menyampaikan pertanyaan dan dibahas bersama teman-temannya serta dikuatkan oleh dosen.
- *Analisa studi kasus*:: kepada peserta didik diberikan kasus yang harus dipecahkan baik secara individual maupun secara berkelompok berdasarkan data, fakta atau konsep yang telah dipelajari di kelas.
- *Mengevaluasi hasil kerja teman* : dapat dilakukan setelah mengembangkan suatu produk. Umumnya peserta didik menggunakan rubrik untuk mengevaluasi hasil kerja temannya
- *Bermain peran* : masing-masing kelompok diminta merancang permainan peran berdasarkan konsep yang sedang dipelajari. Kelompok yang satu menanggapi hasil permainan peran kelompok yang lain.
- *Membangun model* : sama dengan bermain peran masing-

masing kelompok diminta untuk mengembangkan model berdasarkan konsep yang dipelajari. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil dan ditanggapi kelompok lainnya.

Macam-macam metode untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari

- *Mengembangkan peta konsep*.: secara individual ataupun kelompok peserta didik diminta untuk mengembangkan peta konsep yang merupakan representasi gagasan, model, konsep atau hubungan antar konsep. Peserta didik membuat bulatan-bulatan yang didalamnya terdapat konsep dan garis yang menghubungkan antara bulatan yang satu dengan yang lainnya.
- *One minute paper* : kegiatan ini dapat dilakukan di akhir perkuliahan. Mintalah peserta didik mengeluarkan secarik kertas. Ajukan sebuah pertanyaan terbuka atau tertutup terkait konsep yang telah dipelajari. Berikan waktu satu atau dua menit bagi mahasiswa untuk menjawabnya.
- *Yang jelas dan yang masih ragu* : hampir mirip dengan one minute paper, mintalah peserta didik menuliskan hal-hal yang telah jelas dan yang masih meragukan atau bahkan yang mereka belum paham sama sekali. Hal ini sangat penting untuk mereview konsep pada pertemuan berikutnya.
- *Refleksi*: mintalah satu atau dua peserta didik maju di depan kelas dan menceriterakan kesan terhadap pemebelajaran. Refleksi juga dapat memancing perasaan dan kesulitan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

- *Quis*: guru mengajukan beberapa masalah atau soal terkait konsep dan meminta peserta didik menjawabnya. Quis dapat dilakukan dengan menyertakan nama peserta didik maupun tidak mencantumkan nama.
- *Simulasi/latihan praktek* : setelah peserta didik belajar tentang ketrampilan motorik tertentu, secara acak peserta didik diminta untuk mempraktekkan ketrampilan yang telah dipelajari di depan kelas.
- *Turnamen* : secara berkelompok peserta didik berkompetisi untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep yang telah dipelajari. Kelompok peserta didik yang memenangkan turnamen mendapatkan reward tertentu.

Macam-macam metode setelah menerima penjelasan dari guru

- *Jeda klarifikasi*: kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mendengar dengan aktif. Guru memberikan jeda diantara penjelasannya agar peserta didik dapat mengklarifikasi
- *Berbagi catatan* : setelah serangkaian kegiatan peserta didik membandingkan hasil catatannya dengan catatan rekannya yang lain
- *Tanya jawab* : hampir mirip dengan jeda klarifikasi namun tanya jawab dilakukan setelah penjelasan benar-benar tuntas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan konsep dan aplikasinya. Jika tidak ada pertanyaan dari peserta didik, dosen dapat memancing dengan bertanya pada peserta didik. Perlu diingat bahwa

mengajukan pertanyaan bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik. Oleh karenanya, perlu diberikan alokasi waktu bagi peserta didik untuk berfikir.

- *Merespon demonstrasi* : setelah peserta didik diajak mengamati kejadian tertentu, mereka diminta untuk membuat sebuah paragraf tentang kesan peserta didik terhadap demonstrasi tersebut. Peserta didik dapat memulai dengan kalimat. " Setelah mencermati demonstrasi saya.........................."

E. Implementasi Pembelajaran Aktif di Kelas

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar mampu belajar melalui berbagai aktivitas berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan melakukan refleksi. Pembelajaran aktif menuntut adanya dialog baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan menginginkan adanya pengalaman nyata dan melakukan pengamatan. Dengan demikian pembelajaran aktif dapat dimplementasikan dengan memperhatikan beberapa prinsip; (a) memperluaskan ragam pengalaman belajar peserta didik; (b) Memanfaatkan kelebihan interaksi antara peserta didik dengan orang lain maupun dengan sumber belajar yang lain; (c) memberi peluang berlangsungnya dialog dan pengalaman langsung.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan pembelajaran aktif

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan pembelajaran aktif diantaranya adalah:

- Tujuan pembelajaran harus ditunjukkan dengan jelas

  Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran aktif dimana mereka hanya menjadi pendengar aktif, mungkin akan mengalami kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru perlu menegaskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat berpartisipasi untuk mencapainya.

- Peserta didik perlu diberitahu apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Siklus dalam pembelajaran aktif mungkin akan terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Guru perlu menjelaskan pada peserta didik tiap-tiap tahap pembelajaran dan apa yang akan dicapai dalam tahap tersebut.

- Peserta didik perlu mendapatkan petunjuk yang jelas dalam setiap kegiatan,

  agar pembelajaran berjalan dengan efektif, setiap kegiatan perlu adanya petunjuk mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pada kegiatan diskusi misalnya akan lebih baik jika kepada kelompok peserta didik diberikan Lembar Kerja. Guru juga perlu membantu menjelaskan pada peserta didik jika peserta didik mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan.

- Perlunya memilih teknik pembelajaran aktif yang sesuai dengan konsep yang dipelajari.

  Untuk setiap konsep yang dipelajari terdapat pilihan teknik atau strategi yang bersesuaian. Guru perlu memilih teknik tersebut, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif.

- Perlunya penciptaan iklim pembelajaran yang aktif

  Penyelenggaraan pembelajaran yang aktif perlu dukungan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru perlu mengembangkan keterbukaan dalam pembelajaran. Setiap gagasan perlu dihargai bahkan gagasan yang "kurang tepat" juga perlu ditoleransi. Dengan demikian peserta didik merasa "aman" dan "nyaman" secara psikologis ketika terlibat dalam pembelajaran.

Beberapa kendala yang mungkin dihadapi ketika menerapkan pembelajaran aktif

Ada beberapa komentar dari dosen tentang halangan menerapkan pembelajaran aktif adalah:

- Jika saya menghabiskan waktu dikelas untuk pembelajaran aktif, saya tidak akan bisa menyelesaikan silabus
- Jika saya tidak berceramah saya tidak bisa mengontrol kelas
- Beberapa peserta didik saya tidak melakukan apa yang saya inginkan mereka lakukan melainkan tetap saja mencari satu jawaban yang tepat untuk pertanyaan terbuka. Mereka kesulitan untuk menghubungkan pertanyaan kritis dan masalah yang diajukan juga seputar itu-itu saja.
- Ketika saya mencoba pembelajaran aktif dikelas, banyak mahasiswa yang tidak menyukainya. Sebagian menolak untuk bekerjasama dan melawan pendekatan ini.
- Sangat susah sekali mengajak mahasiswa bekerja dalam tim. Banyak diantara mereka yang tidak menyukainya dan melaporkan pada kepala jurusan.

- Jika saya memberikan penugasan pada mahasiswa, beberapa mahasiswa hanya terkesan ikut-ikutan, tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan
- Banyak kegiatan yang dilakukan secara kooperatif tidak berjalan sebagaimana mestinya, beberapa mahasiswa mengkomplain tentang banyaknya mahasiswa yang tidak aktif.
- Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan jika bekerja dalam kelompok kooperatif.

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengaktifkan peserta didik

Strategi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan agar perkuliahan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum pembelajaran dapat dibagi menjadi 3 bagian utama yakni bagian kegiatan awal, bagian kegiatan inti dan bagian kegiatan akhir. Keterangan untuk masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal

Dalam pembelajaran yang aktif bagian kegiatan awal merupakan bagian yang penting. Pada bagian ini pembelajaran haruslah dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam mempelajari topik yang dibahas serta menyadarkan kepada mereka apa yang seharusnya telah dikuasai setelah pembelajaran berakhir.

Beberapa alternatif kegiatan yang dapat dipilih diantaranya:

- Mengajukan kasus-kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari

yang terkait dengan konsep/topik yang sedang dipelajari. Dengan mengajukan kasus-kasus dalam kehidupan nyata akan mengesankan bahwa topik yang dipelajari memang sangat penting dan berguna dalam kehidupan. Selain itu berbagai pendapat yang mereka ajukan juga dapat dimanfaatkan untuk menggali pengetahuan awal mereka tentang konsep yang akan dipelajari.

- Meminta peserta didik mencermati dan memberikan komentar tentang video, gambar dan sketsa yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari dan meminta komentar mereka
- Mendemonstrasikan sesuatu didepan kelas dan meminta peserta didik mengomentari
- Menyampaikan fakta-fakta perkembangan IPTEK terkait dengan konsep yang akan dipelajari

Dalam pelaksanaannya guru perlu menyiapkan pertanyaan menantang yang akan diajukan bersamaan dengan kasus yang diajukan. Upayakan agar pertanyann merupakan jenis pertanyaan terbuka sehingga banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menjawab dan mendapatkan respon positif dari guru. Selain itu pada kegiatan awal ini perlu ditegaskan tujuan-tujuan atau kompetensi yang akan dicapai dalam perkuliahan, demikian juga dengan urutan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Kegiatan Inti

Jika bagian awal merupakan bagian untuk memotivasi peserta didik mempelajari konsep, bagian inti merupakan serangkaian kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk membangun konsep. Secara sederhana dapat dikemukakan

bahwa dalam kegiatan inti terlebih dahulu peserta didik diberikan kesempatan melalui berbagai pilihan kegiatan untuk membangun konsep. Pemilihan kegiatan haruslah cermat dan menjamin mereka akan mengikuti alur pengumpulan informasi, pemaknaan informasi dan pembangunan konsep dan pengkomunikasian konsep kepada peserta didik lain. Pada umumnya dosen juga akan menyampaikan penguatan konsep dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kasus-kasus kehidupan nyata.

Tantangan lain dalam mengembangkan bagian kegiatan inti adalah mempertahankan agar proses pembelajaran dari satu pertemuan kepertemuan lain selalu menarik dan beragam. Menarik dalam arti bahwa langkah pembelajaran memilih strategi dan metode yang tepat sehingga membantu peserta didik membangun konsepnya secara mandiri. Akan tetapi menarik saja tidaklah cukup, jika strategi dan metode yang dipilih itu-itu saja maka peserta didik juga akan merasa bosan. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan variasi strategi dan metode pembelajaran.

Dibawah ini adalah beberapa strategi atau metode yang dapat dimanfaatkan.

- Macam-macam pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk bekerjasama dengan berbagai pilihan metode (JIGSAW, TGT, STAD, dll).
- Pembelajaran berbasis masalah yakni pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk memecahkan masalah yang diajukan dengan konsep yang akan dipelajari.
- Proyek dan penyusuna laporan

- Diskusi
- Debat
- Wawancara
- Simulasi dan bermain peran
- Tanya jawab
- dsb

Kegiatan akhir

Bagian akhir pembelajaran adalah kegiatan di mana guru berusaha mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahap ini diantaranya adalah.

- peserta didik diminta membuat ringkasan tentang hal-hal yang telah dipelajari
- peserta didik mempresentasikan secara lisan poin-poin penting yang telah mereka pelajari
- peserta didik mengembangkan tulisan kreatif terkait konsep yang dipelajari
- peserta didik diminta mengembangkan peta konsep tentang materi yang dipelajari
- dsb

BAB XI
METODE PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Salah satu masalah yang sangat memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran adalah metode dan tehnik pembelajaran (*learning method and techniques*). Pada awalnya metode dan tehnik pembelajaran ini kurang mendapatkan perhatian, karena orang berpandangan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang sifatnya praktis, jadi tidak diperlukan pengetahuan (teori) yang ada sangkut pautnya dengan pembelajaran. Orang merasa sudah mampu mengajar dan menjadi pendidik atau fasilitator kalau sudah menguasai materi yang akan disampaikan. Pandangan ini tidaklah benar. Fasilitator perlu pula mempelajari pengetahuan yang ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, khususnya metode dan teknik pembelajaran yang berguna untuk "bagaimana memproses" terjadinya interaksi belajar.

Banyak pilihan metode mengajar yang dapat dipergunakan oleh pendidik atau fasilitator dalam memproses interkasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja setiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan yang melekat pada masing-masing metode tersebut. Secara umum ada

dua macam metode pembelajaran dilihat dari pendekatan guru dalam mengajar yaitu metode pedagogis (konvensional) dan metode andragogis. Dalam pendekatan andragogis, keterlibatan siswa secara aktif menjadi basis utama kegiatan pembelajarannya, sedangkan pendekatan pedagogis atau lebih kita kenal dengan istilah pembelajaran konvensional berbasis pada guru sedangkan siswa cendrung pasif atau tidak aktif.

Untuk mengetahui secara komprehensip tentang berbagai konsep dasar dan perinsip-perinsip metode pembelajaran, dan macam-macam metode pengajaran, maka penting bagi anda untuk mempelajari secara baik tentang bab ini.

B. Konsep Dasar Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu *sub system* dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.

Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan.

Fase pendahuluan; dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.

Fase pembahasan; dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelahaan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, siswa mulai dikonsentasikan perhatiannya kepada pokok materi pemebahasan. Dalam fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi, latar belakang siswa dan pendidik/guru sendiri.

Fase menghasilkan; tahap dimana seluruh hasil pembahasan ditarik suatu kesimpulan bersma berdasarkan pada pengalaman dan teori yang mendukungnya.

Fase penurunan; dimaksudkan untuk menentukan konsentrasi siswa secara berangsur-angsur. Ketegangan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

C. Perinsip-perinsip Metode Pembelajaran

Yang dimaksud dengan perinsip-perinsip dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Perinsip umum penggunaan metode pembelajaran adalah bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajaran berlangsung. Semua metode pembelajaran memiliki kekhasan sendiri-sendiri, relevan dengan tujuan pembelajaran tertentu namun tidak cocok untuk tujuan dan keadaan yang lain. Dengan kata lain, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Guru sebagai *agency of change* harus mampu memillih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran.

Kesalahan dalam memilih metode dalam mengajar berarti guru telah merancang kekagagalan dalam pembelajaran.

Guru sebagai *agency of change* dalam kegiatan pembelajaran harus dapat mengetahui perinsip-perinsip dasar pembelajaran. Sebutkan dan jelaskan perinsip-perinsip dasar yang dimaksud ?

Sebagai *guide* dalam memilih metode yang tepat, ada lima perinsip umum dalam menentukan metode pembelajaran, diantaranya; berorientasi pada tujuan pembelajaran, aktivitas siswa, individualitas, dan integritas.

Berorientasi pada tujuan pembelajaran; dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas siswa; belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh dengan oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

Individualitas; mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun guru mengajar sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai dalah perubahan

prilaku setiap siswa.

Integritas; mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh probadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapijuga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afaktif dan psikomotorik.

D. Macam-macam Metode Pembelajaran

Banyak pilihan metode yang dapat dipergunakan oleh seorang guru dalam memproses interkasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja setiap metode mempunyai kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode yang tepat meliputi; tujuan pembelajaran, sifat pembelajaran, peserta didik/siswa, guru, waktu. Dan yang paling penting adalah filosofi pendekatan. Hal ini penting karena kalau menggunakan pendekatan pendekatan pedagogis (konvensional) akan berbeda kalau menggunakan pendekatan andragogis. Dalam pendekatan andragogis keterlibatan aktif siswa menjadi mutlak adanya. Untuk itu maka metode-metode yang bersifat satu arah dihindarkan.

Metode Ceramah

Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru

berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan guru mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembalajaran yang menekannkan pada kepada proses penyampaian meteri secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi pembelajaran ekspositori dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Bagaimana pandangan ahli pendidikan dalam mendefinisikan metode ceramah ?

Para ahli pendidikan dalam mendefinisikan metode ceramah memiliki keragaman antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana gambaran berikut;

1. Penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.
2. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. (Zaini, dkk.2002: 131).

Dari kedua definisi tersebut di atas, dalam konteks pembelajaran dikelas metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok siswa.

Apakah metode ceramah cocok digunakan pada semua kondisi dalam kegiatan pembelajaran ?

Tidak semua kondisi dalam kegiatan pembelajaran, metode ceramah tepat digunakan, namun ada beberapa kondisi

yang dapat dipertimbangkan penggunaan metode ceramah yang tepat diantaranya:

1. Apabila informasi yang disampaikan tidak tersedia dalam bentuk tulisan atau sukar didapatkan, akan tetapi teks yang tersedia sudah banyak baik berupa buku paket, hand book, jurnal, dan dimedia cetak lainnya penggunaan metode ceramah tidak cocok lagi.
2. Untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
3. Untuk memberikan pengarahan sebelum melaksanakan tugas.
4. Memberi tanggapan kepada pebelajar atau siswa terutama ketika tidak terungkap dalam buku rujukan yang diberikan.
5. Menunjukkan antusiasme terhadap matakuliah/mata pelajaran yang diajarkan
6. Memberikan model cara berfikir atau pemecahan masalah.

Setiap metode pembelajaran dapat dipastikan memiliki kelemahan dalam kegiatan pembelajaran, demikian halnya dengan metode ceramah. Beberapa kelemahan metode ceramah diantaranya;

1. Daya tahan siswa untuk berkonsentrasi dan mengendalikan alat indra sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan Hartley dan Davies (1978) menunjukkkan bahwa perhatian meningkat dari mulai perkuliahan sampai pada sepuluh menit pertama dan menurun setelah itu. Pada sepuluh menit pertama siswa mampu menyerap 70% informasi yang disampaikan. Sementara

itu, pada sepuluh menit terakhir informasi yang dapat diserap oleh siswa hanya 20%.

2. Ketika mendengarkan, siswa sangat mudah terganggu karena siswa lebih terfokus pada apa yang dilihat (visual) daripada yang terdengar (audio)
3. Mahasiswa tidak dapat membandingkan, menganalisis atau mengevaluasi gagasan atau informasi yang disampaikan guru ketika dia sedang berceramah.

Jika kita telah mengetahui kelemahan metode cemarah sebagaimana tersebut di atas, bagimana cara mengoptimalkan penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran ?

Ada sebelas tips untuk mengoptimalkan metode ceramah ketika kita gunakan mengajar di ruang kelas. Sebelas tips tersebut secara umum dibagi menjadi empat kelompok besar; yaitu;

1. Membangun minat belajar siswa;
   a. Mengawali dengan menampilkan cerita atau gambar yang dapat menarik perhatian siswa terhadap topik yang diajarkan,
   b. Menyajikan kasus yang berkaitan dengan topik materi pelajaran
   c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa sehingga mereka termotivasi untuk mendengarkan kuliah dalam rangka mencari jawabannya.
2. Memaksimalkan pemahaman dan ingatan siswa, dengan cara:
   a. Membuat kata-kata kunci yang berperan sebagai subjudul verbal atau alat memori yang tidak lebih dari

tujuh kata agar mudah diingat.

b. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang menjadi target kegiatan pembelajaran siswa.
c. Memberi ilustrasi nyata dari ide-ide yang disampaikan atau apabila memungkinkan membuat perbandingan antara materi yang disampaikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa.
d. Membuat dukungan visual seperti OHP, handout singkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu visual ini ternyata dapat meningkatkan ingatan siswa antara 40% hingga 60%.

3. Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu;
   a. Memberhentikan kegiatan pembelajaran secara periodik (membuat jeda) dan menantang siswa untuk membuat contoh dari konsep-konsep yang telah dipelajari atau dipresentasi
   b. Menyelingi kegiatan pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas singkat yang memperjelas topik yang disajikan.
4. Memperkuat ingatan siswa dengan materi pelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan cara;
   a. Mengajukan pertanyaan atau masalah untuk dipecahkan atau dijawab oleh siswa,
   b. Meminta kepada siswa untuk saling mengulang atau mengevaluasi materi pelajaran yang sudah dipelajari

Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode yang juga gandrung digunakan guru atau instruktur dalam kegiatan pembelajaran/ penataran. Metode diskusi memiliki banyak ragam dan cara dalam pelaksanaannya. Keragaman tersebut menuntut kreatifitas guru memilih metode yang tepat agar proses pembelajaran berlangsung baik dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketika guru salah dalam memilih metode mengajar dapat dipastikan akan berdampak kurang baik pada optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Dengan kata lain ketika guru salah memilih metode pembelajaran berati guru telah merencanakan suatu kegagalan. Karena itu penting bagi calon guru untuk mempelajari beberapa konsep tentang metode diskusi berikut ini.

Bagaimana pandangan ahli pendidikan dalam mendefinisikan metode diskusi ?

Para ahli pendidikan dalam mendefinisikan metode diskusi juga memiliki keragaman antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana gambaran berikut;

a. Proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. (Saputro, Suprihadi, 2006: 155).
b. Metode pembelajaran orang dewasa dengan melibatkan partisiasi aktif dari untuk menyumbangkan pikiran, gagasan dalam kegiatan diskusi. (Sudiono, dkk., 2006: 124)

Dari pandangan tersebut diatas dapat dipahami bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang bersifat interaktif. Manakala satu orang siswa yang berbicara maka siswa-siswa yang lainnnya menjadi bagian dari kelompoknya yang aktif mendengarkan. Bahkan tidak jarang terjadi komunikasi aktif antar kelompok dengan cara memberikan tanggapan, sanggahan maupun masukan bagi kelompok lain.

Apa peran guru ketika menerapkan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?

Peran guru ketika menerapkan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu; memfasilitasi proses diskusi dan mengatur lalu lintas gagasan dan komentar atau tanggapan siswa agar berjalan secara lancar.

Apakah metode diskusi hanya cocok diterapkan pada kelas kecil (20-30 orang siswa) ?

Penyataan yang menyatakan bahwa metode dikusi cocok digunakan pada kelas kecil tidak selamanya bisa dibenarkan, akan tetapi pada kelompok atau kelas besar metode juga bisa diterapkan yaitu dengan cara memvariasikan dan memodifikasi metode diskusi secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi berjalan dengan lancar.

Bagaimana kondisi pembelajaran yang cocok agar metode diskusi dapat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas?

Metode diskusi akan efektif apabila guru menginginkan hal-hal sebagai berikut;

1. Membantu siswa berfikir atau melatih berfikir dalam disiplin suatu ilmu tertentu.
2. Membantu siswa belajar menilai logika, bukti dan

hujah, baik pendapatnya sendiri maupun mendapat orang lain.

3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan perinsip-perinsip tertentu.
4. membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi problem dari penggunaan informasi dari buku rujukan atau mata pelajaran.
5. Memanfaatkan keahlian (sumber belajar) yang ada pada anggota kelompok.

Dalam proses pembelajaran tidak jarang guru menghadapi hambatan dalam menciptakan kondisi lingkungan belajaran yang kondusif dikelas. Kemukakan lima hambatan yang sering dihadapi guru di kelas?

Hambatan yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas diantaranya;

1. Melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berdiskusi
2. Membuat siswa sadar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran
3. Mengatasi reksi emosional siswa
4. Memimpin diskusi tanpa banyak melakukan intervensi
5. Membuat struktur diskusi yang runtun dan baik dari pengantar hingga simpulan. (Hisyam Zaini, dkk. 2002: 134-136)

Beberapa tips yang dapat dilakukan guru sebagai fasilitator yang baik dikelas yaitu;

1. Mengungkapkan kembali (memfrasekan) apa yang

dikatakan oleh seorang siswa sehingga siswa tersebut merasa pertanyaan atau komentarnya dipahami dan mahasiswa yang lain dapat mendengarkan ringkasan apa yang telah ditanyatakan.

2. Memberikan pujian atau komentar yang lebih mencerahkan.
3. Mengelaborasi kontribusi siswa dengan memberi contoh atau menyarankan cara baru melihat problem
4. Memacu diskusi dengan mempercepat tempo, menggunakan humor, atau kalau perlu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.
5. Menolak ide dengan santun untuk merangsang diskusi tetap berjalan
6. Menegahi perbedaan pendapat antara siswa dan mencairkan ketegangan yang muncul diantara mereka
7. Menarik ide-ide yang berkembang dan menunjukkan hubungan diantara ide-ide tersebut
8. Meringkas atau mencatat bila diperlukan.

Metode Demonstrasi

Metode demonstasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat meyajikan bahan pelajaran lebih kongkrit . Dalam strategi pembelajaran,

demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya;

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan mengamati secara langsung siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Sebagai metode pembelajaran disamping memiliki beberapa kelebihan, metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelemahan, diantaranya;

1. Metode demonstrasi memerlukan pesiapan yang sangat matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode demonstrasi tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibanding dengan metode ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan

guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk kerberhasilan proses pembelajaran siswa. (Wina Sanjaya, 2006: 151).

DAFTAR PUSTAKA

Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Bandung: Rosda.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gredler,Margareth Bell. 1986. Learning and Instruction Theory Into Practice. New York: McMillan Publishing Company.

Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hamzah, B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasdi, S. Dan Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.

Killen, Roy. 1998. *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice,* second edition. Australia: Social Science Press.

Mc Keachie, WJ. 1986. *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*. Lexington, MA: Health.

Moeslichatoen. 1989. *Interaksi Belajar Mengajar*. Malang: FIP IKIP.

Muhibbin, Syah. 2006. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nana, Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: Proyek P2T Dirjen Dikti.

Nur, M, Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjana UNESA.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Kencana.

Saputro, Suprihadi. 2006. *Strategi Pembelajaran.* Malang: Universitas Negeri Malang Prees.

Silberman, Melvin L. 2004. Active Learning 101 Cara Mengaktifkan Siswa. Bandung: Nusamedia.

Sudiono, dkk., 2006. *Strategi Pembelajaran Partisipatori Di Perguruan Tinggi*, UIN Malang Press. hal.124.

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development.

Zaini, Hisyam. dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. CTCD IAIN Sunan Kalijga Yogyakarta.

TENTANG PENULIS

Penulis *Dra. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.* putri dari Drs H. Imam Mawardi dan Siti Maryam (alm). Lahir di Pamekasan, 21 Maret 1969. Mulai mengenyam pendidikan dasar pada SDN Keputran I Surabaya (1981), kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada MTsN Tambak Beras Jombang (1984) dan MAN Tambak Beras Jombang (1987). Lulus sarjana strata satu (S-1) pada tahun 1992 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1992), lulus program pendidikan S-2 di bidang Pendidikan Islam pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000). Saat ini sedang menempuh program doktor (S-3) di PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya.
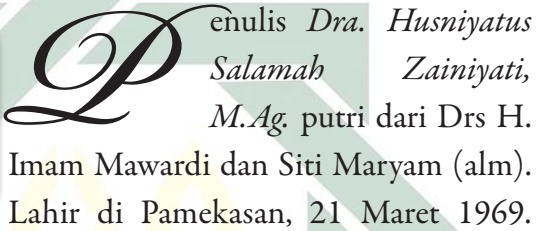
Sekarang menjadi ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009-2013), selama menjadi dosen aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah, antara lain; Reformasi Syariah Dan HAM (Kajian terhadap pemikiran An-Naim), Jurnal IAIN Sunan Ampel, 1999. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibn Jama'ah (Kajian Terhadap Etika Pendidik

dan Peserta Didik), Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001. Tantangan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Mengacu UU Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 6 No. 1, 2003. Pendidikan Islam Di Indonesia (Urgensi Konversi IAIN dan STAIN ke UIN), Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 7 No. 1, 2004. Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam: Perspektif Perbandingan (Tinjauan Fungsi dan Tujuan Pendidikan), Jurnal Wacana Kopertais Wil IV, Vol IV, No. 2, 2004. Pemberdayaan Madrasah: Titik Temu antara Pendidikan Satu Atap dan Otonomi Pendidikan, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol. 7 No. 2, 2004. Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Melalui Komite Madrasah, Jurnal Nizamia Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Vol.9 No. 2, 2006. Implementasi Komite Madrasah Di MAN Surabaya, Qualita Ahsana, Vol. VII, No. 2, Agustus 2005. Latihan Mengendalikan Emosi Pada Anak, Majalah Mimbar Pembangunan Agama (MPA), 208/ Januari 2004. Menuju Madrasah Berbasis Masyarakat dengan Mengoptimalkan Peran Komite Madrasah, MPA, 217/ Oktober 2004. Menyambut Rencana Guru Sebagai Jabatan Profesi dan Sertifikasi Profesi, MPA, 226/Juli 2005. Perjuangan Minoritas Muslim Rohangya di Myanmar Dalam Menentang Diskriminasi Agama, MPA, 229/Oktober 2005. Renungan Hari Ibu: Kekerasan pada Anak dalam Keluarga sebagai Kegagalan Pengasuhan, Majalah *Aula,* Desember 2006. Menyimak Pandangan NU tentang Pornografi dan Ponoaksi, Majalah *Aula,* Juni 2006. Menggairahkan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Upaya Mengatasi Kendala Kenaikan Pangkat Guru, MPA, 248/Mei 2007.

Beberapa buku yang telah ditulis, yaitu: Tim Penyusun Buku Pengantar Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Konsep dan Aplikasinya di Universitas Islam Negeri, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008. Tim Penyusun Bahan Ajar Psikologi Belajar, Surabaya: LAPIS PGMI, 2009. Tim Penyusun Bahan Ajar Strategi Pembelajaran, Surabaya: LAPIS PGMI, 2009. Tim Penyusun Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas, Surabaya: LAPIS PGMI, 2010. Tim Penyusun Bahan Ajar Pembelajaran PAI Inovatif, Surabaya: Toga Mas, 2009. Buku Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), Surabaya: IAIN Press, 2010, dll.

Penulis juga pernah menjadi trainer di beberapa pelatihan, antara lain; Workshop Pembelajaran di Ponpes Al-Hidayah Pasuruan, 2005. Team Building Training di Ponpes Putri Salafiyah Langitan Tuban, 2005. Sertfikasi Pengembangan Kepala Madrasah kerjasama LAPIS Aus-Aid dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005. Workshop Pengembangan Silabus & Strategi Pembelajaran PAI Guru SMP Se Jawa Timur, MAPENDA KANWIL DEPAG JATIM, 2006. Orientasi Kepala Madrasah MTs dan MA se Jawa Timur, MAPENDA KANWIL DEPAG JATIM, 2006. Pengembanagn Profesionalisme Supervisor Madarasah Tingkat Dasar kerjasama LAPIS Aus-Aid dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan Angkatan I-IV di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007. Workshop Pembelajaran Inovatif di Tuban, 2008. Workshop PAKEM IA-IC LAPIS PGMI di SAC IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008-2009.Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan Angkatan I-IV di Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007. Workshop Desiminasi Bahan Ajar LAPIS PGMI di Hotel Singgasana Surabaya, 7-9 Januari 2009. Diklat Pembelajaran Inovatif dan Kreatif , Gresik, 2009. Workshop Penelitian Tindakan Kelas, Surabaya, 2010, Workshop Pembelajaran Inovatif, Banyuwangi, 2010, Sosialisasi Sertifikasi Guru dalam Jabatan, tahun 2009-2010. Dll.

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Buku ini berisi berbagai macam strategi pembelajaran dan cara-cara khusus yang bisa digunakan untuk hampir semua mata pelajaran. Kerangka teori dan konsep serta prinsip-prinsip setiap strategi pembelajaran dalam buku ini dijelaskan secara rinci tahap demi tahap guna memandu pembaca untuk memahami, memilih dan menerapkan atau bahkan mensintesiskan beberapa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Dalam buku ini juga dilengkapi contoh untuk mengaplikasikan beberapa strategi pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, buku ini berusaha menjadikan penggunaan strategi pembelajaran sebagai sarana penyampaian pelajaran yang efektif.

Buku ini ditujukan bagi semua orang, baik yang sudah berpengalaman maupun pemula, yang mengajarkan informasi, konsep, ketrampilan teknis maupun non-teknis. Guru di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi akan merasakan manfaat buku ini.

Di antara tema pokok pembehasannya

- Konsep Dasar Strategi Pembelajaran
- Teori Belajar dalam Pembelajaran
- Model-model Pembelajaran
- Strategi Pembelajaran Langsung
- Strategi Pembelajaran Inkuiri
- Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
- Strategi Pembelajaran Kooperatif
- Strategi Pembelajaran Kontekstual
- Strategi Pembelajaran Sikap
- Strategi Pembelajaran Aktif

ISBN : 978-602-8832-78-6

9 786028 832786